

**PENERAPAN *POSITIVE SANCTION* DAN *NEGATIVE SANCTION*  
DALAM STRATEGI *ECONOMIC STATECRAFT* OLEH RUSIA DALAM  
PERANG RUSIA DAN UKRAINA TAHUN 2014—2024**

**SKRIPSI**



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

Oleh:

**SALSABILA ABI ARMILDA**

21323068

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2025**

**PENERAPAN *POSITIVE SANCTIONS* DAN *NEGATIVE SANCTIONS*  
DALAM STRATEGI *ECONOMIC STATECRAFT* OLEH RUSIA DALAM  
PERANG RUSIA DAN UKRAINA TAHUN 2014—2024  
SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh  
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

**SALSABILA ABI ARMILDA**

21323068

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2025**

## HALAMAN PENGESAHAN

**PENERAPAN *POSITIVE SANCTIONS* DAN *NEGATIVE SANCTIONS*  
DALAM STRATEGI *ECONOMIC STATECRAFT* OLEH RUSIA  
DALAM PERANG RUSIA DAN UKRAINA TAHUN 2014—2024**  
Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh  
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Mengesahkan  
Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia  
Nama Program Studi



*Karina Utami Dewi*  
Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

### Dewan Penguji

- 1 Rizki Dian Nursita, S.IP., M.H.I.
- 2 Farhan Abdul Majiid, S.Sos., M.A.
- 3 Hasbi Aswar, S.IP., M.A., Ph.D.
- 4 Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.Sc.

### Tanda Tangan

## **PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 4 September 2025



Salsabila Abi Armilda

## DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	I
HALAMAN PENGESAHAN .....	III
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK .....	IV
DAFTAR ISI .....	V
DAFTAR TABEL.....	VII
DAFTAR GRAFIK .....	VIII
DAFTAR GAMBAR .....	IX
DAFTAR SINGKATAN.....	X
DAFTAR ISTILAH.....	XI
BAB 1 .....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Cakupan Penelitian.....	9
1.5 Tinjauan Pustaka.....	10
1.6 Kerangka Pemikiran.....	13
1.7 Argumen Sementara .....	18
1.8 Metode Penelitian .....	19
1.8.1 Jenis Penelitian .....	19
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian .....	19
1.8.3 Metode Pengumpulan Data .....	20
1.8.4 Proses Penelitian .....	20
1.9 Sistematika Pembahasan .....	20
BAB 2 .....	22
DINAMIKA HUBUNGAN RUSIA DAN UKRAINA SEBELUM PERANG TAHUN 2022.....	22
2.1 Penerapan Strategi Economic Statecraft oleh Rusia Pada Aneksasi Krimea 2014 .....	22
2.2 Penerapan Strategi Economic Statecraft oleh Rusia terhadap Ukraina dalam Konflik Donbas 2014-2021 .....	32
2.3 Penerapan Strategi Economic Statecraft oleh Rusia terhadap Ukraina dalam Perang 2022.....	38
BAB 3 .....	47
PERUBAHAN STRATEGI <i>ECONOMIC STATECRAFT</i> DARI <i>POSITIVE SANCTIONS</i> MENJADI <i>NEGATIVE SANCTIONS</i> .....	47
3.1 Penggunaan Instrumen Ekonomi oleh Rusia terhadap Ukraina dalam <i>Economic Statecraft</i> .....	47
3.1.1 Penggunaan Instrumen Ekonomi oleh Rusia pada Perang tahun 2022- 2024 .....	48
3.2 Penerapan <i>Negative Sanctions</i> oleh Rusia Terhadap Ukraina Pada Perang Tahun 2022-2024.....	51
3.3 <i>Negative sanctions</i> dalam Sektor Perdagangan .....	53
3.3.1 Penerapan <i>Negative Sanctions</i> Pada Sektor Perdagangan.....	53

3.3.2	<i>Ketiadaan Negative Sanctions Pada Sektor Perdagangan.....</i>	59
<b>3.4</b>	<b><i>Negative sanctions dalam Sektor Kapital.....</i></b>	<b>61</b>
3.4.1	<i>Penerapan Negative Sanctions Pada Sektor Kapital.....</i>	61
3.4.2	<i>Ketiadaan Negative Sanctions Pada Sektor Kapital.....</i>	64
<b>BAB 4</b>	.....	<b>65</b>
<b>PENUTUP</b>	.....	<b>65</b>
4.1	<b>Kesimpulan .....</b>	<b>65</b>
4.2	<b>Rekomendasi.....</b>	<b>68</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>70</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b> Jenis-Jenis <i>Negative Sanctions</i> .....	15
<b>Tabel 2.</b> Jenis-Jenis <i>Positive Sanctions</i> .....	16
<b>Tabel 3.</b> Jenis-jenis <i>Positive Sanctions</i> dalam <i>Economic Statecraft</i> .....	32
<b>Tabel 4.</b> Jenis-Jenis <i>Negative Sanctions</i> dalam <i>Economic Statecraft</i> .....	51

## DAFTAR GRAFIK

<b>Grafik 1.</b> <i>Trade Flow</i> Impor Rusia terhadap Ukraina 2014.....	27
<b>Grafik 2.</b> <i>Trade Flow</i> Ekspor Rusia terhadap Ukraina 2014 .....	28
<b>Grafik 3.</b> <i>Trade Flow</i> Ekspor oleh Rusia kepada Ukraina tahun 2021 .....	37
<b>Grafik 4.</b> <i>Trade Flow</i> Impor Rusia dari Ukraina Tahun 2021 .....	38
<b>Grafik 5.</b> <i>Trade Flow</i> Ekspor Rusia terhadap Ukraina 2022 .....	44
<b>Grafik 6.</b> <i>Trade Flow</i> Impor Rusia terhadap Ukraina tahun 2022.....	45

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b> Jalur Pipa Gas Gazprom dalam Ukraina.....	53
--	----

## **DAFTAR SINGKATAN**

CIS	: Commonwealth of Independent States
DNR	: Donetsk People’s Republic
DTA	: Double Taxation Agreement
EET	: Eastern European Time
FTA	: Free Trade Agreement
GTSOU	: Gas Transmission System Operator of Ukraine
IMF	: International Monetary Fund
MFN	: Most-Favoured Nation
NATO	: North Atlantic Treaty Organization
PDB	: Produk Domestik Bruto
SBA	: Stand-By-Arrangement

## DAFTAR ISTILAH

<i>Bailout</i>	: Pemberian bantuan keuangan ke perusahaan atau negara.
<i>Blacklist</i>	: Daftar hitam yang berisi hal, entitas, individu, atau barang yang harus dihindari.
<i>Eurobond</i>	: Instrumen utang internasional yang dijual di luar negara mata uang penerbit.
<i>Force Majure</i>	: Keadaan di luar kendali manusia seperti keadaan darurat, bencana alam, epidemi, atau konflik bersenjata.
<i>Great Power</i>	: Negara yang memiliki kekuatan politik, ekonomi, dan militer yang sangat besar hingga mampu memberikan pengaruh yang signifikan.
<i>Negative Sanctions</i>	: Sebuah hukuman atau ancaman untuk mempengaruhi pihak lain.
<i>Near Abroad</i>	: Wilayah dekat luar negeri Rusia yang merujuk pada negara-negara merdeka dan dulunya bagian dari Uni Soviet.
<i>Open-door-policy</i>	: Kebijakan yang menyatakan bahwa NATO terbuka bagi negara-negara Eropa untuk dapat bergabung dan berkontribusi dengan NATO.
<i>Post-Soviet Policymakers</i>	: Negara-negara yang pernah bergabung dengan Uni Soviet. : Pembuat kebijakan.
<i>Positive Sanctions</i>	: Penggunaan insentif ekonomi untuk mempengaruhi pihak lain.
<i>State-to-state</i>	: Dari satu negara bagian ke negara bagian lainnya.
<i>Ship or pay</i>	: Ketentuan dalam kontrak perjanjian transit gas Rusia dan Ukraina.
<i>Tax Credit</i>	: Pengurangan pajak secara langsung terhadap jumlah pajak yang harus dibayar.
<i>Unfriendly Countries</i>	: Negara-negara yang dianggap melakukan tindakan tidak bersahabat terhadap Rusia.
<i>Withholding Tax</i>	: Sistem pemotongan dan pemungutan pajak.

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas penerapan strategi *economic statecraft* oleh Rusia terhadap Ukraina melalui *positive sanctions* dan *negative sanctions* pada perang Rusia dan Ukraina yang dibagi menjadi tiga babak konflik yaitu aneksasi Krimea tahun 2014, konflik Donbas tahun 2015 serta Perang pada tahun 2022. Sebelum perang berlangsung, Rusia telah menerapkan beberapa bentuk dari *positive sanctions* terhadap Ukraina untuk mempertahankan Ukraina dalam pengaruhnya dan penerapan *negative sanctions* sebagai ancaman untuk mengubah kebijakan Ukraina sesuai dengan kepentingan strategis Rusia. Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana Rusia sebagai negara *great power* mengubah kebijakan ekonomi dan politik luar negerinya terhadap Ukraina menjadi sebuah kebijakan koersif yang menciptakan tekanan terhadap ekonomi Ukraina. Dalam menjelaskan perubahan ini, penelitian menggunakan kerangka teori *Economic Statecraft* dari David A. Baldwin yang menjelaskan bagaimana penggunaan ekonomi sebagai alat untuk mempengaruhi perilaku negara target serta membedakan antara penggunaan insentif (*positive sanctions*) dan tekanan (*negative sanctions*) dalam mencapai tujuan politik luar negeri. Argumen yang dibangun menunjukkan bahwa perubahan pendekatan tersebut merupakan akibat dari memburuknya hubungan bilateral Rusia dengan Ukraina dan titik baliknya adalah setelah muncul aspirasi Ukraina untuk bergabung dengan Uni Eropa pada tahun 2022. Temuan ini menunjukkan bahwa Rusia menerapkan beberapa bentuk *positive sanctions* dan *negative sanctions* terhadap Ukraina sebagai upaya untuk memanfaatkan ketergantungan Ukraina terhadap perekonomian Rusia. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Rusia menggunakan kekuatan ekonomi sebagai instrumen strategis dalam mempertahankan Ukraina dalam pengaruhnya.

**Kata-kata kunci:** *Economic Statecraft*, Rusia, Ukraina, *Positive sanctions*, *Negative sanctions*, Perang Rusia dengan Ukraina.

## ABSTRACT

*This study examines the implementation of economic statecraft by Russia toward Ukraine through the use of positive sanctions and negative sanctions within the context of the Russia–Ukraine conflict, which can be divided into three key episodes: the annexation of Crimea in 2014, the Donbas conflict in 2015, and the war in 2022. Prior to the outbreak of war, Russia had applied several forms of positive sanctions to keep Ukraine within its sphere of influence, while simultaneously employing negative sanctions as a threat to alter Ukraine’s policies in line with Russia’s strategic interests. The central problem addressed in this research is to explain how Russia, as a great power, shifted its economic and foreign policy toward Ukraine into a coercive strategy that imposed significant pressure on the Ukrainian economy. To analyze this shift, the study employs David A. Baldwin’s theoretical framework of Economic Statecraft, which conceptualizes the use of economic instruments to influence the behavior of target states and distinguishes between the use of incentives (positive sanctions) and coercive measures (negative sanctions) in pursuing foreign policy objectives. The argument*

*developed in this research demonstrates that the shift in Russia's approach was a consequence of the deterioration of Russia–Ukraine bilateral relations, with the turning point marked by Ukraine's aspiration to join the European Union in 2022. The findings indicate that Russia applied various forms of both positive and negative sanctions against Ukraine as a means of exploiting Ukraine's dependence on the Russian economy. Accordingly, this study underscores that Russia has employed economic power as a strategic instrument to maintain Ukraine within its sphere of influence.*

**Keywords:** *Economic Statecraft, Russia, Ukraine, Positive sanctions, Negative sanctions, Russia–Ukraine war.*

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sejak berakhirnya Uni Soviet pada tahun 1991, hubungan antara Rusia dengan Ukraina memasuki tahap baru yang ditandai oleh interaksi kompleks dan penuh dinamika, seperti kerja sama strategis, ketergantungan ekonomi, serta persaingan geopolitik (Klympush 1999). Pada masa awal kemerdekaannya, Ukraina menghadapi penyusutan ekonomi yang signifikan akibat runtuhnya sistem ekonomi yang terintegrasi dengan Uni Soviet (Ash dkk. 2017, 39). Tantangan ekonomi yang dihadapi Ukraina menjadikan negara tersebut sangat bergantung pada hubungan ekonomi dengan Rusia, seperti dalam sektor perdagangan dan energi (D'Anieri 2023, 115). Ketergantungan Ukraina tersebut, dimanfaatkan sebagai sebuah instrumen ekonomi untuk dapat mempengaruhi kebijakan politik oleh Rusia. Rusia berusaha untuk menjaga adanya interdependensi dengan Ukraina yang bersifat timbal balik, karena memiliki kepentingan yang signifikan untuk memenuhi tujuan geopolitiknya dan mempertahankan pengaruhnya di Ukraina (Arif 2024, 5). Di sisi lain, interdependensi antara Rusia dengan Ukraina menjadi sumber konflik yang berpengaruh terhadap stabilitas hubungan keduanya.

Ketegangan hubungan bilateral antara Ukraina dan Rusia semakin meningkat seiring dengan terjadinya aneksasi Krimea pada tahun 2014 yang dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina (Demir 2022, 24). Aneksasi Krimea tersebut dilatarbelakangi oleh sejumlah faktor yang dianggap sebagai ancaman terhadap keamanan Rusia. Pertama, aneksasi Krimea yang dilakukan oleh Rusia dilatarbelakangi oleh penggulingan Presiden Viktor Yanukovich, merupakan

Presiden Ukraina pro Rusia pada tahun 2013. Penggulingan tersebut dipicu oleh kemarahan masyarakat Ukraina atas keputusan Yanukovich yang memutuskan untuk menanggukuhkan pembicaraan terhadap penandatanganan Perjanjian Asosiasi dengan Uni Eropa tahun 2013 dan memilih mempererat hubungan Ukraina dengan Rusia (Rene'l dan Fithriana 2018, 2). Hal tersebut menyebabkan Rusia memberikan *bailout* yang merupakan salah satu bentuk *positive sanction* berupa pembelian obligasi *eurobond* dan diskon harga gas oleh Rusia terhadap Ukraina sebagai upaya untuk mempengaruhi kebijakan Ukraina agar membatalkan perjanjian tersebut dengan Uni Eropa. Pada akhirnya, keputusan tersebut memicu kemarahan masyarakat Ukraina yang kemudian terjadi aksi demonstrasi besar-besaran dan diadakan di ibukota Ukraina, yaitu Kyiv pada bulan November 2013 di Maidan Nezalezhnosti (Open Society Foundations 2019). Gerakan protes tersebut dikenal sebagai “Euromaidan”, nama “Euro” merujuk pada Uni Eropa dan “Maidan” mengacu pada Maidan Nezalezhnosti (Lapangan Kemerdekaan di Kyiv) (Open Society Foundations 2019).

Peran aktor domestik dalam politik Ukraina tidak terlepas dari keterkaitan dengan oligarki. Beberapa contohnya adalah Petro Poroshenko, Viktor Yuschenko, Yulia Tymoshenko, Viktor Yanukovich. Petro Poroshenko menjadi salah satu dari beberapa contoh *oligarch-turned-politician*. Sebagai pengusaha, Petro merupakan salah satu oligarki yang berhasil mencapai jabatan tertinggi sebagai presiden Ukraina. Poroshenko memanfaatkan basis ekonominya untuk membangun kekuatan politik yang berorientasi pro-Barat, khususnya setelah peristiwa *Euromaidan* (Freedom House, t.t.). Di sisi lain, Viktor Yuschenko sebagai presiden Ukraina pada tahun 2005-2010 berbeda dari Poroshenko karena ia bukan oligarki,

melainkan teknokrat yang naik ke tampuk kekuasaan melalui *Orange Revolution*. Namun, Yushchenko gagal dalam mengendalikan oligarki yang berorientasi kepada kepentingan ekonomi (Wilson 2009). Perpecahan elit yang terjadi selama pemerintahan Yushchenko melemahkan konsensus nasional, sehingga Rusia memanfaatkan jaringan oligarki pro-Rusia untuk mempertahankan pengaruhnya di Ukraina. Kemudian, Yulia Tymoshenko merupakan generasi awal oligarki Ukraina yang masuk ke dunia politik pada tahun 1990 yang membentuk Partai Batkivshchyna (Tapiola 2012). Tymoshenko seringkali mengambil posisi pragmatis terhadap Rusia, terutama pada negosiasi gas tahun 2009 yang menghasilkan kontrak jangka panjang antara Naftogaz dan Gazprom. Meskipun Tymoshenko cenderung mendorong integrasi Ukraina dengan Eropa, kepentingan ekonominya dalam sektor energi justru menjalin hubungan yang lebih erat dengan Rusia. Dengan demikian, para aktor domestik Ukraina memiliki hubungan dengan oligarki. Keterkaitan tersebut memiliki pengaruh terhadap arah kebijakan luar negeri Ukraina yang sering berubah dari Rusia dan Barat. Pada konteks tersebut, oligarki dipandang sebagai sebuah faktor domestik yang krusial dalam memahami faktor mengapa Rusia mengubah strategi *Economic Statecraft* terhadap Ukraina.

Kedua, Rusia memiliki sejarah panjang dengan Krimea yang berkaitan dengan hegemoni di Laut Hitam. Ketertarikan Rusia terhadap Laut Hitam sudah dimulai sejak abad ke-17 hingga abad ke-19, ketika Rusia terlibat dalam perang dengan Turki Utsmani untuk berjuang menguasai hegemoni Laut Hitam dan wilayah pesisirnya (Britannica 2003). Rusia berambisi untuk menguasai Laut Hitam dan selat-selatnya agar mendapatkan akses ke Laut Mediterania yang memiliki kepentingan strategis dan berdampak besar bagi perekonomian Rusia dan

Ukraina. Rusia juga memiliki armada di Laut hitam yang terletak di pelabuhan Krimea yaitu Sevastopol yang merupakan markas milik Rusia untuk menyimpan beberapa fasilitas militernya, seperti kapal perang, kapal selam, pangkalan udara, dan berbagai logistik lainnya (Deutsche Welle 2023). Untuk kepentingan strategisnya, Rusia perlu mendapatkan kembali hegemoninya di Laut Hitam dengan memutus Ukraina dari Laut Hitam, sehingga dapat mengamankan kekuasaannya yang berhubungan dengan Krimea. Bagi Rusia, Laut Hitam merupakan sebuah batu loncatan menuju kawasan lain, terutama Balkan Barat dan Mediterania (Zhukovsky 2001). Oleh sebab itu, Rusia berambisi untuk mendapatkan kekuasaan secara penuh di Laut Hitam agar mendapatkan kekuatan dan pengaruhnya sehingga Rusia dapat mendominasi jalur perdagangan dan energi maritim di wilayah (Dalay dan Sabanadze 2018).

Pada 24 Februari 2022, Presiden Rusia, Vladimir Putin, melakukan pidato untuk mengumumkan bahwa Rusia akan melakukan operasi militer yang bertujuan untuk demiliterisasi dan denazifikasi kepada Ukraina (Al Jazeera 2022). Dalam pidato tersebut, Putin secara terang-terangan mengungkapkan kekecewaannya dan kemarahannya terhadap *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) atas tindakannya yang dianggap telah melanggar prinsip-prinsip keamanan yang setara dan tidak dapat diganggu gugat di wilayah Eropa Timur. Dalam konteks tersebut, Putin menyinggung terkait perluasan NATO di wilayah Eropa Timur yang dianggap telah merugikan dan mencurangi Rusia. Sebelumnya, pada tanggal 21 Desember 2021 Rusia telah mengajukan proposal perjanjian keamanan dengan Amerika Serikat dan NATO serta sekutunya mengenai prinsip-prinsip keamanan di Eropa Timur tentang non-ekspansi NATO (Russian Foreign Ministry 2021). Dalam

proposal tersebut, secara tegas Rusia menuntut Barat untuk meminta kepada NATO agar menghentikan seluruh aktivitas militernya di wilayah Eropa Timur termasuk negara Ukraina dan bersedia untuk menolak Ukraina atau negara-negara *post-Soviet* jika ingin bergabung dengan NATO, yaitu Armenia, Azerbaijan, Belarus, Estonia, Georgia, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Latvia, Lithuania, Moldova, Tajikistan, Turkmenistan, Ukraina, dan Uzbekistan (Saeri dkk. 2023, 324). NATO menolak proposal perjanjian tersebut dengan menegaskan bahwa aliansinya bersifat terbuka dan setiap negara berhak untuk menentukan keputusan untuk masa depan negaranya (Sugiati dan Khoirunnisa 2024, 140). Penolakan proposal keamanan tersebut akhirnya menjadi salah satu langkah menuju perang Rusia dengan Ukraina di tahun 2022, sebab Rusia telah mencoba jalur diplomasi tetapi hal tersebut tidak dapat terpenuhi. Sebagai akibatnya, kegagalan melalui jalur diplomasi tersebut memicu kerenggangan dan memperburuk hubungan antara Rusia, Barat, dan NATO yang telah mengabaikan kepentingan Rusia (Sugiati dan Khoirunnisa 2024, 140).

Tidak lama setelah pidato Putin yang mendeklarasikan operasi militer khusus terhadap Ukraina pada tanggal 24 Februari 2022, serangan mulai diluncurkan oleh Rusia pada pukul 05:07 EET (*Eastern European Time*) (Lister dkk. 2022). Rusia mulai menyerang Ukraina jalur militer dengan melakukan serangan ke beberapa kota di Ukraina melalui beberapa jalur seperti di jalur Utara dari Belarus menuju ke Kyiv, jalur Barat Laut menuju ke Kharkiv, jalur Selatan menuju Krimea, dan jalur Tenggara dari Donbas, yaitu Donetsk dan Luhansk (Andersson dan Cramer 2023, 17). Serangan mulai di jalur udara dengan serangan rudal disusul dengan serangan di jalur darat berskala besar melalui berbagai arah.

Tindakan perang yang dilakukan oleh Rusia disebabkan karena Rusia ingin mempertahankan keamanan dan eksistensi negaranya dari ancaman Ukraina yang memutuskan untuk bergabung dengan NATO karena secara geografis letak negara Rusia dan Ukraina posisinya saling berdekatan (Kotoulas dan Pusztai 2022)

Munculnya inisiasi Ukraina untuk bergabung dengan NATO menjadi peluang masuknya pengaruh Barat, yaitu Amerika Serikat dan ancaman lainnya dari blok Barat ke wilayah Eropa Timur (Pifer 2017). Rusia berambisi untuk menjadi negara adidaya yang mampu memiliki kekuasaan dalam segala aspek. Untuk mencapai target tersebut, Rusia memulai konfrontasi dan persaingan kekuasaan dengan Barat. Rusia secara aktif menyebarkan pengaruhnya dan menyingkirkan seluruh pengaruh Barat terutama dalam lingkup wilayahnya yaitu di Eropa Timur. Untuk mewujudkan hal tersebut, Rusia memanfaatkan negara *post-Soviet* yang merupakan negara-negara yang sebelumnya bergabung dengan Uni Soviet (Elder 2011). Hal tersebut berdasarkan kesamaan latar belakang sehingga menjadi salah satu peluang yang besar bagi Rusia. Rusia berupaya untuk menjaga eksistensi kedekatannya dengan negara-negara *post-Soviet* yang berada dalam pengaruhnya (Elder 2011). Oleh sebab itu, dengan melakukan perang terhadap Ukraina dapat menjadi sebuah senjata bagi Rusia untuk mencegah Ukraina bergabung dengan NATO.

Dalam perang dengan Ukraina tahun 2022, Rusia tidak hanya menggunakan kekuatan militernya tetapi juga menyerang aspek ekonomi sebagai bagian dari strategi perangnya (Arif 2024). Untuk menekan perekonomian Ukraina, Rusia memanfaatkan ketergantungan Ukraina terhadap kekayaan sumber daya energi yang dimilikinya dan ketergantungan Ukraina terhadap sektor perdagangan Rusia.

Pada awal perang, Rusia mengurangi jumlah volume transit gas secara drastis melalui Ukraina yang bertujuan untuk menekan perekonomian Ukraina dan menunjukkan dominasinya. Penurunan volume transit gas terjadi pada bulan Mei 2022, ketika *Gas Transmission System Operation of Ukraine* (GTSOU) menyatakan penghentian aliran transit melalui Sokhranovka. Sokhranovka merupakan salah satu aliran pipa gas yang melewati Ukraina dengan alasan pencurian gas yang disebabkan oleh kurangnya kontrol operasional dan infrastruktur di wilayah tersebut (Losz 2023). Terhitung pada tahun 2022, volume yang dikirimkan Rusia kepada negara-negara Eropa berkurang menjadi 15 *billion cubic meter* (bcm). Hal tersebut menyebabkan kerugian Ukraina yang diperkirakan kehilangan pendapatan sebanyak \$800 juta per tahun dari biaya transit, sebab Gazprom hanya membayar sekitar \$400 juta untuk volume yang dikirim melalui Ukraina (Vakulenko 2025). Situasi tersebut menandakan terjadinya perubahan hubungan kondisi perekonomian Rusia yang memanfaatkan ketergantungan Ukraina terhadap sumber daya energi Rusia.

Selain mengurangi volume pasokan gas melalui jalur pipa yang melewati Ukraina, Rusia juga memberlakukan blokade dan melakukan penghancuran terhadap pelabuhan-pelabuhan Ukraina di Laut Hitam untuk mencegah ekspor bahan pangan ke negara lain. Tindakan ini secara langsung mengganggu aktivitas ekspor dan impor Ukraina serta menimbulkan kerugian signifikan terhadap pendapatan negara (Ahmed dkk. 2022). Akibatnya, pasokan pangan bagi Ukraina berkurang dan menghambat proses ekspor ke negara lain. Risiko besar dihadapi oleh Ukraina dan negara mitra ekspor yang bergantung pada pasokan pangan oleh

Ukraina seperti mengalami kelaparan, krisis pangan masyarakat, hingga melonjaknya harga pangan (Tobin 2022).

Tindakan Rusia tersebut mencerminkan adanya perubahan situasi di Ukraina yang berada di bawah tekanan Rusia dalam perekonomian maupun militer. Sebelum terjadinya perang pada tahun 2022, Rusia secara konsisten menggunakan pendekatan berbasis insentif ekonomi untuk mempertahankan Ukraina tetap berada dalam lingkup pengaruhnya, baik secara politik maupun ekonomi (Svoboda 2019, 5). Strategi tersebut diwujudkan melalui berbagai kebijakan insentif ekonomi seperti pemberian diskon gas, pembelian obligasi, serta hubungan perdagangan yang bersifat saling menguntungkan bagi keduanya. Insentif ekonomi terhadap Ukraina dimanfaatkan oleh Rusia untuk mencegah Ukraina mempererat hubungan ekonomi dan politik dengan Uni Eropa yang dianggap sebagai sebuah ancaman bagi Rusia dan menjadi peluang masuknya pengaruh Barat (Demir 2022, 30). Dengan demikian, perubahan situasi dari pemberian insentif menjadi penerapan tekanan terhadap ekonomi Ukraina tidak hanya mencerminkan perubahan strategi Rusia, melainkan juga sebagai alat politik untuk mengubah orientasi Ukraina sesuai kepentingan strategis Rusia menggunakan instrumen ekonomi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana penerapan *positive sanctions* dan *negative sanctions* dalam strategi *economic statecraft* Rusia pada perang Rusia dengan Ukraina tahun 2014—2022?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kondisi hubungan perdagangan antara Ukraina dengan Rusia selama tiga periode konflik.
2. Menganalisis penerapan *positive sanctions* dan *negative sanctions* dalam strategi *economic statecraft* yang dilakukan oleh Rusia selama konflik dengan Ukraina terhadap perekonomian Ukraina.

### **1.4 Cakupan Penelitian**

Penelitian ini berfokus untuk membahas mengenai proses penerapan *positive sanctions* dan *negative sanctions* dalam strategi *economic statecraft* yang dilakukan oleh Rusia dalam perang terhadap Ukraina pada tahun 2014 hingga tahun 2024. Periode penelitian yang dipilih karena merupakan fase penting dan intensif dari awal konflik yang terjadi di Krimea tahun 2014 hingga tahun 2024 karena selama dalam kurun waktu 10 tahun tersebut diperhitungkan memiliki perubahan yang signifikan terhadap perekonomian Ukraina. Penelitian ini akan mengetahui hubungan perekonomian Ukraina dengan Rusia sebelum terjadinya perubahan *positive sanctions* menjadi *negative sanctions* pada konflik tahun 2014 hingga tahun 2024 dan hubungan perekonomian kedua negara tersebut. Penelitian ini juga akan mengkaji proses penerapan strategi *economic statecraft* oleh Rusia, mengevaluasi strategi terhadap dampak perekonomian Ukraina, dan upaya Rusia untuk mencapai ambisinya.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Melakukan penelitian terhadap beberapa sumber informasi, seperti dalam bentuk buku, artikel, ataupun jurnal yang memiliki relevansi terhadap topik yang dipilih membantu mendapatkan data pendukung sebagai berikut.

Untuk penelitian yang pertama berupa buku, ditulis oleh Ivana Klympush yang berjudul "*Between Russia and the West: Foreign and Security Policy of Independent Ukraine*" ditulis pada tahun 1999. Pada penelitian tersebut Ivana membahas mengenai hubungan Rusia dan Ukraina pasca runtuhnya Uni Soviet. Ivana secara khusus menyoroti bahwa Ukraina sejak awal memilih untuk memiliki orientasi kebijakan luar negeri yang multi-vektor. Hal tersebut berarti bahwa Ukraina berupaya untuk menyeimbangkan hubungan dengan berbagai aktor dan tidak hanya berpihak pada satu blok saja. Buku tersebut berfokus terhadap konteks historis dinamika hubungan dan tidak menyebutkan instrumen *Economic Statecraft* secara spesifik. Berbeda dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti, yaitu berfokus terhadap mekanisme strategi *Economic Statecraft* oleh Rusia terhadap Ukraina pada perang Rusia-Ukraina tahun 2022.

Penelitian yang kedua yaitu berupa jurnal artikel yang ditulis oleh James Lee dan Richard Maher, berjudul *US Economic Statecraft and Great Power Competition*, ditulis pada tahun 2022. Lee dan Maher menggabungkan kerangka konseptual dalam memahami variasi dari strategi ekonomi Amerika Serikat terhadap negara-negara oposisi atau musuhnya selama Perang Dingin dan pada masa kini (kontemporer) (Lee dan Maher 2022). Penelitian tersebut dengan fokus utamanya adalah cara pandang AS mengenai jenis kapabilitas geoekonomi yang dimiliki oleh negara oposisi dan tantangan keamanan nasional yang

ditimbulkannya. Lee dan Maher mengidentifikasi empat strategi ideal yang diterapkan oleh AS terhadap negara oposisi. Pertama, yaitu *economic containment* (penahanan ekonomi) yang diterapkan kepada oposisi yang memiliki kapabilitas agregat yang menimbulkan tantangan secara langsung terhadap keamanan nasional bagi AS. Strategi tersebut bertujuan untuk melemahkan dan membatasi potensi ekonomi oleh negara oposisi. Sebagai contoh, dalam Perang Dingin dengan Uni Soviet, AS menerapkan strategi tersebut dengan memberlakukan kontrol ekspor dan membatasi perdagangan untuk melemahkan ekonomi Uni Soviet.

Strategi yang kedua, yaitu *national economic competition* yang diterapkan ketika negara oposisi memiliki kapabilitas agregat yang dapat menimbulkan tantangan secara tidak langsung terhadap keamanan. Strategi tersebut hanya berfokus pada persaingan ekonomi untuk meningkatkan posisi yang kompetitif US. Sebagai contoh penerapan strateginya, yaitu negara Jepang pada tahun 1980an dengan fokus persaingan melalui perjanjian, seperti *Voluntary Export Restraints*, kesepakatan devaluasi mata uang, dan perjanjian bilateral di sektor semikonduktor. Terakhir, yaitu *technology containment* dan *national technology competition* yang bertujuan untuk membatasi akses oposisi terhadap peningkatan kapabilitas teknologi tertentu yang dapat membahayakan AS. Sebagai contoh penerapannya adalah pada masa kini yaitu dengan Tiongkok, AS menggunakan kedua strategi tersebut dalam perang dagang dengan menerapkan tarif. AS menerapkan strategi *technology containment* untuk perusahaan Huawei dengan memberlakukan kontrol ekspor dan menekan sekutu dalam membatasi penggunaan teknologi dari Tiongkok di negaranya.

Penelitian ketiga yaitu buku yang ditulis oleh Paul D'Anieri berjudul "*Ukraine and Russia: From Civilized Divorce To Uncivil War, Second Edition*" pada tahun 2023. Paul dalam buku tersebut membahas mengenai ketergantungan ekonomi Ukraina pada Rusia terutama pada sektor energi. Hal tersebut menyebabkan kelemahan strategis bagi Ukraina sejak Uni Soviet runtuh. Buku tersebut menjelaskan bahwa Rusia dan Ukraina memiliki hubungan kerja sama yang didasari oleh ketergantungan energi dan perdagangan. Hal tersebut merupakan salah satu strategi Rusia untuk mempertahankan Ukraina untuk tetap berada dalam bawah lingkup pengaruh Rusia. Namun, penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan dalam menjelaskan strategi *Economic Statecraft* Rusia.

Penelitian keempat ditulis oleh Karel Svoboda yang berjudul "*On the Road to Maidan: Russia's Economic Statecraft Towards Ukraine in 2013.*" Pada tahun 2013. Artikel ini mengaplikasikan *Economic Statecraft* pada hubungan Rusia-Ukraina sebelum titik balik konflik pada tahun 2022. Penulis tersebut membahas bagaimana Rusia menggunakan tekanan ekonomi khususnya gas dan perdagangan untuk mempengaruhi kebijakan Ukraina, namun strategi tersebut gagal mencegah terjadinya *Euromaidan*. Penelitian Svoboda terbatas pada tahun 2014 dan peristiwa *Euromaidan*. Sedangkan penelitian ini membahas keberlanjutan strategi *Economic Statecraft* Rusia pada tahun 2022.

Secara keseluruhan, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hubungan ekonomi Rusia dengan Ukraina. Namun, belum ada yang penelitian yang berfokus terhadap analisa hubungan kedua negara tersebut berdasarkan teori *economic statecraft* sejak aneksasi Krimea tahun 2014 hingga terjadinya Perang Rusia dengan Ukraina tahun 2024. Meskipun ada beberapa penelitian yang menggunakan teori

*economic statecraft*, terdapat keterbatasan dalam menjelaskan sistematika *economic statecraft* tersebut dalam penerapan dan dampak yang signifikan ketika digunakan sebagai strategi dalam perang oleh salah satu negara yang terlibat seperti Rusia dengan Ukraina pada tahun 2014 hingga tahun 2024. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi penerapan *economic statecraft* oleh Rusia secara lebih mendalam dalam konteks konflik dengan Ukraina.

## **1.6 Kerangka Pemikiran**

*Economic statecraft* merupakan sebuah konsep yang dikembangkan oleh David A. Baldwin dalam bukunya yang berjudul *Economic Statecraft New Edition* tahun 2020, menjelaskan bagaimana penggunaan aspek ekonomi sebagai sebuah alat kebijakan suatu negara untuk mencapai tujuan politiknya. *Economic statecraft* merupakan tindakan atau kebijakan yang terstruktur dan terencana oleh suatu negara untuk mengubah *external environment*, baik dalam hal kebijakan atau perilaku dari negara target sehingga dapat tercapainya tujuan yang telah ditentukan oleh *policy makers* (Baldwin 2020, 30). Menurut Baldwin, setiap upaya yang menggunakan ekonomi untuk mempengaruhi perilaku negara lain merupakan tindakan politik (Baldwin 2020, 32). Sifat politis tersebut bukan berdasarkan jenis isu yang menjadi sarannya, seperti soal tarif, pertumbuhan ekonomi, investasi asing, atau kesejahteraan ekonominya, melainkan seberapa besar pengaruh yang ingin dicapai oleh aktor politik tersebut. Dengan demikian, penggunaan *economic statecraft* tersebut menjadikan instrumen ekonomi suatu negara menjadi sebuah tindakan politik yang bertujuan untuk mempengaruhi negara target sesuai dengan

tujuan strategis dari negara yang menerapkan *economic statecraft* tersebut (Baldwin 2020, 32).

Baldwin menjelaskan bahwa salah satu tujuan utama dalam bukunya adalah untuk memperkenalkan konsep-konsep dasar dan perangkat analisis kekuasaan sosial modern ke dalam studi *statecraft* untuk membantu memahami mengenai efektivitas terhadap teknik-teknik *economic statecraft*. Pertama, prinsip yang ditekankan adalah bahwa kekuasaan bersifat relasional, yaitu kekuasaan tidak melekat pada individu atau negara tertentu, tetapi pada hubungan antara pihak yang mempengaruhi dan pihak yang dipengaruhi, termasuk mengenai siapa yang dipengaruhi (*domain*) dan aspek yang dipengaruhi (*scope*) (Baldwin 2020, 18). Kedua, prinsip yang ditekankan adalah bahwa kekuasaan dapat didefinisikan secara luas sebagai setiap hubungan ketika seseorang dapat membuat pihak lain melakukan sesuatu yang awalnya tidak akan dilakukannya (Baldwin 2020, 18). Bentuk sebaliknya dari bentuk *power* yang bersifat relasional adalah *positive sanction* sama seperti sanksi negatif, kekuasaan berbasis insentif juga bersifat relasional karena efektivitasnya tetap bergantung pada bagaimana target merespon tawaran dari manfaat tersebut (Baldwin 2020, 19). Dengan kata lain, Baldwin mengatakan bahwa hukuman maupun imbalan merupakan instrumen relasional dari *Economic Statecraft* yang digunakan untuk memengaruhi aktor lain.

Definisi tersebut dapat membantu untuk mengidentifikasi dan menilai kemungkinan efektivitas pilihan-pilihan yang tersedia bagi pembuat kebijakan. Kemudian menurut Baldwin, keberhasilan suatu negara dalam pemenuhan kepentingan nasionalnya terletak pada negara tersebut menggunakan aspek ekonomi sebagai alat dalam politik luar negerinya. Dengan demikian, efektivitas

sanksi ekonomi tidak selalu terletak pada dampak ekonomi yang ditimbulkannya secara langsung, tetapi justru pada makna simbolis dan sinyal politik yang disampaikan (Baldwin 2020, 23).

Dalam kerangka ini, istilah “kekuasaan” dan ”pengaruh” digunakan secara bergantian. Menurut Baldwin, salah satu cara untuk menjalankan kekuasaan adalah melalui penerapan *positive sanctions* (imbalan nyata atau yang dijanjikan) dan *negative sanctions* (hukuman atau ancaman) (Baldwin 2020, 19). Baldwin menegaskan pentingnya *positive sanctions* yang perannya cenderung diabaikan, merupakan sebuah cara yang digunakan untuk mempengaruhi pihak lain. Penggunaan istilah *positive sanctions* dalam *economic statecraft* didefinisikan sebagai pemberian insentif atau imbalan, sedangkan *negative sanction* didefinisikan sebagai sebuah hukuman atau ancaman. Namun, kedua instrumen tersebut pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mempengaruhi tindakan pihak lain.

Bentuk dari *negative sanctions* dalam *economic statecraft*, yaitu:

**Tabel 1. Jenis-Jenis *Negative sanctions***

<b>Perdagangan</b>	<b>Kapital</b>
<b>Embargo</b> Larangan ekspor, merujuk pada pelarangan semua bentuk perdagangan.	<b>Pembekuan Aset</b> Penyitaan aset atau menolak akses ke rekening bank atau aset keuangan lain milik negara target.
<b>Boikot</b> Larangan impor dari negara target	<b>Pengendalian Impor atau Ekspor Kapital</b> Pembatasan terhadap siapa yang dapat mentransfer kapital, berapa banyak, dan untuk tujuan apa, ke atau dari suatu negara.
<b>Kenaikan Tarif</b> Peningkatan pajak atas barang-barang impor dari negara target.	<b>Penangguhan Bantuan</b> Pengurangan, penghentian, atau perlambatan penyaluran bantuan.
<b>Diskriminasi Tarif</b> Perlakuan yang kurang menguntungkan terhadap impor dari	<b>Ekspropriasi</b> Penyitaan kepemilikan <i>property</i> milik negara target.

negara target dibandingkan dengan negara lain.	
<b>Penarikan Status MFN (<i>Most-Favored Nation</i>)</b> Menghentikan perlakuan istimewa terhadap impor dari suatu negara, sehingga tidak lagi diperlakukan sebaik impor dari negara lain.	<b>Pengenaan Pajak Diskriminatif</b> Pengenaan pajak secara tidak adil terhadap aset milik negara target.
<b>Daftar Hitam (<i>Blacklist</i>)</b> Pelarangan berbisnis dengan perusahaan yang berdagang dengan negara target.	<b>Penahanan Iuran kepada Organisasi Internasional</b> Tidak membayar, menunda pembayaran, atau mengurangi pembayaran kewajiban finansial yang sebelumnya telah disepakati.
<b>Kuota</b> Pembatasan jumlah tertentu atas impor atau ekspor barang tertentu.	
<b>Penolakan Izin</b> Menolak pemberian izin impor atau ekspor barang.	
<b>Dumping</b> Penjualan ekspor dengan harga di bawah biaya produksi, bertujuan mengganggu ekonomi negara target dengan menekan harga pasar.	
<b>Pembelian Pre-emptif (<i>Preclusive Buying</i>)</b> Membeli suatu komoditas dengan tujuan mencegah negara target mendapatkan komoditas tersebut.	
<b>Ancaman Terhadap Tindakan Tersebut</b> Menggaitkan penggunaan teknik-teknik tersebut dengan syarat bahwa negara target harus mengubah perilakunya.	

Sumber: Baldwin (2020).

Sedangkan, bentuk-bentuk dari *positive sanctions*, yaitu:

**Tabel 2. Jenis-Jenis *Positive Sanctions***

<b>Perdagangan</b>	<b>Kapital</b>
<b>Diskriminasi Tarif yang Diinginkan</b> Pengenaan bea impor yang lebih rendah untuk impor dari negara target dibandingkan negara lain.	<b>Pemberian Bantuan</b> Penyaluran atau kelanjutan bantuan melalui saluran bilateral atau

	multilateral dalam bentuk hibah atau pinjaman.
<b>Pemberian Status MFN (<i>Most-Favored Nation</i>)</b> Janji untuk memperlakukan impor dari negara target sebaik mungkin, setara dengan impor dari negara lain.	<b>Jaminan Investasi</b> Asuransi pemerintah terhadap risiko tertentu yang dihadapi oleh investor swasta asing.
<b>Penurunan Tarif</b> Pengurangan tarif secara umum atau khusus untuk produk tertentu.	<b>Dukungan Terhadap Ekspor atau Impor Kapital Swasta</b> Berbagai insentif untuk mendorong arus apital keluar atau masuk.
<b>Pembelian Langsung</b> Pembayaran atas barang atau jasa, misalnya pembelian wilayah Louisiana oleh pemerintah Amerika Serikat.	<b>Kebijakan Pajak yang Menguntungkan</b> Pemberian perlakuan pajak khusus yang menguntungkan bagi investasi kapital asing.
<b>Subsidi Ekspor atau Impor</b> Pemberian subsidi untuk ekspor ke atau impor dari negara target, misalnya penjualan senjata ke negara Dunia Ketiga atau pembayaran harga gula Kuba di atas harga pasar oleh Amerika Serikat sebelum tahun 1960.	
<b>Pemberian Lisensi</b> Memberikan izin untuk mengimpor atau mengespor barang tertentu.	
<b>Janji atas Penggunaan Tindakan Tersebut</b> Menjadikan penggunaan teknik-teknik tersebut bergantung pada perilaku tertentu yang diharapkan dari negara target.	

Sumber: Baldwin (2020).

Teknik kebijakan yang tercantum dalam Tabel 1 dan 2 dapat digunakan baik sebagai *negative sanctions* maupun *positive sanctions*, bergantung pada situasi dan tujuan yang ingin dicapainya (Baldwin 2020, 41). Tabel tersebut hanya mencerminkan penggunaan umum terhadap teknik-teknik tersebut. Baldwin (2020, 42) menjelaskan beberapa teknik kebijakan tersebut telah atau dapat digunakan oleh negara yang mengejar berbagai tujuan politik luar negeri, yakni:

1. Memperkuat atau melemahkan kepemimpinan negara lain;

2. Meningkatkan atau mengurangi kemampuan negara lain;
3. Menyebarkan ideologi tertentu, mencegah perang;
4. Mempertahankan atau mendapatkan sekutu;
5. Mengatur aliansi;
6. Mengurangi kekerasan dalam konflik bersenjata;
7. Mempengaruhi kebijakan tarif;
8. Mengubah tingkat pertumbuhan ekonomi;
9. Mengubah sistem ekonomi;
10. Mengatur akses terhadap barang atau jasa;
11. Menghambat akses negara lain ke sumber daya negara ketiga;
12. Meningkatkan atau menurunkan kesejahteraan ekonomi; dan
13. Mempercepat atau memperlambat proses pemulihan ekonomi pascaperang.

Oleh sebab itu, setiap tindakan tersebut yang terjadi adalah suatu tindakan politik karena terdapat upaya untuk mempengaruhi perilaku negara lain secara aktual maupun potensial.

### **1.7 Argumen Sementara**

Strategi *economic statecraft* yang diterapkan oleh Rusia dalam perang Rusia dan Ukraina pada tahun 2014 hingga tahun 2024 menunjukkan bagaimana sebuah negara menggunakan instrumen ekonomi sebagai alat untuk mencapai tujuan politik dan strategisnya. Berdasarkan konsep *economic statecraft* oleh David A. Baldwin, Rusia memanfaatkan kekuatan ekonomi dalam menekan Ukraina yang bertujuan untuk melemahkan ketahanan perekonomian Ukraina. Dalam hal ini, Rusia menerapkan salah satu aspek utama dalam strategi *economic statecraft*, yaitu

*negative sanctions*. Penerapan strategi *economic statecraft* dari *positive sanctions* dan *negative sanctions* pada tiga periode konflik Rusia-Ukraina, menunjukkan upaya Rusia dalam meningkatkan tekanan terhadap perekonomian Ukraina. Bentuk penerapan *negative sanctions* tersebut terlihat dari pemanfaatan ketergantungan Ukraina terhadap pasokan energi Rusia melalui jalur pipa gas yang melintas di Ukraina serta penerapan blokade terhadap pelabuhan Ukraina di Laut Hitam dengan mengendalikan akses di wilayah tersebut yang bertujuan untuk menghentikan proses impor dan ekspor oleh Ukraina.

Dengan demikian, penelitian ini berargumen bahwa penerapan strategi *economic statecraft* bukan hanya sebagai instrumen kebijakan luar negeri Rusia, tetapi juga menjadi salah satu strategi perang yang digunakan untuk menekan perekonomian Ukraina dan negara-negara di Eropa yang mendukungnya untuk mempertahankan dominasi serta pengaruh strategis Rusia.

## **1.8 Metode Penelitian**

### *1.8.1 Jenis Penelitian*

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui studi literatur yang melibatkan kajian terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dalam topik tertentu. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kalimat, baik secara tertulis maupun lisan yang didapat melalui tulisan, seperti buku, jurnal artikel, *website* resmi dan berita yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya

### *1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian*

Subjek dari penelitian ini, yakni negara Rusia karena merupakan pihak yang melakukan tindakan atau strategi *economic statecraft* dalam penelitian tersebut.

Sedangkan untuk objek dari penelitian ini yaitu *economic statecraft*, karena strategi tersebut yang akan dikaji dalam penelitian ini.

### 1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah metode studi literatur yang proses penelitian dan analisisnya melibatkan kajian terhadap sumber-sumber tertentu berupa buku, jurnal, dan artikel yang memiliki relevansi dengan topik penelitian yang kemudian akan digunakan untuk membantu melakukan riset pada penelitian

### 1.8.4 Proses Penelitian

Proses penelitian yang dilakukan diawali dengan mengumpulkan data-data yang relevan dengan penelitian. Kemudian setelah mendapatkan data-data tersebut, peneliti melakukan pengolahan data yang digunakan untuk mengklasifikasi pembahasan yang memiliki relevansi dengan topik. Tahap terakhir adalah eksplanasi yang dilakukan untuk menginterpretasikan data-data relevan yang sudah diolah ke dalam penelitian dan akan menjawab rumusan masalah.

## 1.9 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab 1 memaparkan terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumen sementara, metode penelitian, proses penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab 2 akan membahas lebih lanjut mengenai latar belakang hubungan Rusia dan Ukraina, menjelaskan penerapan *positive sanctions* oleh Rusia terhadap Ukraina sebelum terjadinya perang tahun 2022, menjelaskan hubungan

perekonomian Ukraina dan Rusia secara umum sebelum terjadinya perang tahun 2022, serta menjelaskan perang Rusia dengan Ukraina pada tahun 2022.

Bab 3 akan membahas mengapa terjadi perubahan dalam strategi *economic statecraft* dari *positive sanctions* menjadi *negative sanctions* serta membahas mengenai penerapan *negative sanctions* dalam strategi *economic statecraft* yang dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina pada perang Rusia dan Ukraina tahun 2022 hingga tahun 2024.

Bab 4 membahas kesimpulan dari penelitian dan saran-saran untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

## **BAB 2**

### **DINAMIKA HUBUNGAN RUSIA DAN UKRAINA SEBELUM PERANG TAHUN 2022**

Bab ini akan membahas dinamika hubungan Rusia dengan Ukraina sebelum terjadinya perang Rusia dan Ukraina tahun 2022. Bab ini akan menjelaskan bagaimana penerapan strategi *economic statecraft* yang dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina dan dibagi menjadi tiga babak konflik dari aneksasi Krimea tahun 2014, konflik Donbas 2014, hingga Perang tahun 2022 untuk mengetahui perkembangan dari strategi *economic statecraft* yang diterapkan oleh Rusia. Mengulas bagaimana Rusia memanfaatkan *positive sanctions* sebagai instrumen *economic statecraft* untuk mempertahankan Ukraina dalam pengaruhnya serta penerapan *negative sanctions* sebelum terjadinya perang tahun 2022. Selain itu, bab ini juga membahas *trade flow* Rusia dengan Ukraina sebelum perang tahun 2022.

#### **2.1 Penerapan Strategi *Economic Statecraft* oleh Rusia Pada Aneksasi Krimea 2014**

Krimea merupakan salah satu wilayah di Ukraina yang memiliki posisi strategis bagi Rusia karena memiliki akses yang lebih luas terhadap Laut Hitam. Rusia memiliki ambisi terhadap hegemoninya di Laut Hitam yang dapat membuka jalur perdagangan menuju Laut Mediterania serta untuk memproyeksikan kekuatan militer. Rusia memiliki pangkalan armada laut yang menampung peralatan militer Rusia seperti, persenjataan, kapal selam, dan kapal perang yaitu terletak di Laut Sevastopol, Krimea, serta termasuk ke dalam wilayah Laut Hitam. Sebelum terjadinya aneksasi Krimea pada tahun 2014, Rusia hanya memiliki hak sewa atas armada laut tersebut melalui Traktat Persahabatan pada tahun 1997 antara Moskow

dengan Kiev terkait kerja sama dan kemitraan. Dalam perjanjian tersebut, Ukraina memberikan hak kepada Rusia atas izin sewa pangkalan militer hingga tahun 2017 (Kuzio 2012, 570). Perjanjian tersebut mengatur terkait sejumlah peraturan yang menetapkan sejumlah 388 kapal milik Rusia untuk berada di wilayah perairan Laut Hitam, Krimea.

Pada tahun 2010, Rusia dan Ukraina memperpanjang masa sewa Rusia atas akses armada di Laut Hitam melalui perjanjian Kharkiv yang diratifikasi oleh Viktor Yanukovych dan Presiden Rusia saat itu, Dmitry Medveded, kemudian disetujui oleh *Supreme Council of Ukraine* (VVR) ke dalam peraturan Ukraina yakni dalam undang-undang nomor N2153-VI Pasal 21 Ayat 222 (Verkhovna Rada of Ukraine 2010). Perjanjian tersebut bertujuan untuk memperpanjang masa tinggal armada Rusia di Laut Hitam, Sevastopol, hingga tahun 2042. Rusia menerapkan *positive sanctions* dalam sektor perdagangan dengan menerapkan diskriminasi tarif yang menguntungkan sebagai imbalan atas perjanjian Kharkiv tersebut. Rusia menerapkan *positive sanctions* dengan memberikan diskon gas sebesar 30% selama 10 tahun dan harga gas \$330 menjadi \$280 per 1.000 meter kubik, dibandingkan harga gas sebelumnya yang hampir sama dengan harga gas untuk negara-negara Eropa lainnya (Kabaneko 2014). Namun, hal ini dianggap sebagai sebuah keputusan yang mengecewakan bagi masyarakat Ukraina dan bentuk penyerahan kedaulatan kepada Rusia secara tidak langsung (Kuzio 2012, 571). Terdapat peraturan dalam Pasal 17 Konstitusi Ukraina yang berbunyi "*Foreign military bases shall not be permitted on the territory of Ukraine*" menjelaskan bahwa konstitusi tersebut melarang keberadaan pangkalan militer asing dalam wilayah teritorial Ukraina (*CONSTITUTION OF UKRAINE* 1996).

Pada tahun 2013, Ukraina mengalami gejolak politik yang disebabkan penolakan terhadap Presiden Ukraina saat itu, yakni Viktor Yanukovych, atas penundaan untuk menandatangani Perjanjian Asosiasi dengan Uni Eropa. Hal tersebut disebabkan oleh keputusan Yanukovych untuk memilih untuk memperkuat hubungan dengan Rusia melalui insentif ekonomi berupa *bailout* yang ditawarkan oleh Rusia (Biersack dan O’Lear 2014, 248). Rusia menerapkan *positive sanctions* dalam sektor perdagangan dan kapital berupa diskriminasi tarif terhadap Rusia yang bertujuan untuk mempertahankan pengaruhnya dan mencegah Ukraina bergabung dengan Perjanjian Asosiasi dengan Uni Eropa tersebut. Rusia memberikan *positive sanctions* terhadap Ukraina dengan memberikan penawaran pembelian obligasi *eurobond* sebesar \$15 miliar dan diskon gas oleh Gazprom terhadap Ukraina (Biersack dan O’Lear 2014, 248). Penawaran tersebut merupakan bagian dari strategi Rusia untuk berusaha mempengaruhi politik dan ekonomi Ukraina agar membatalkan perjanjian dengan Uni Eropa.

Gazprom merupakan perusahaan gas milik Rusia yang 51% sahamnya dimiliki oleh negara Rusia (Nord Stream, t.t.). Dalam menerapkan *positive sanctions* tersebut, Gazprom menurunkan harga gas untuk Ukraina yang pada awalnya sekitar \$400 per 1.000 meter kubik, kini Ukraina hanya membayar setengahnya dari harga tersebut menjadi \$268 per 1.000 meter kubik (BBC Russian 2013). Rusia juga membeli obligasi Ukraina pada awal tahun 2014 sebesar \$3 miliar dari total jumlah pembelian dalam kesepakatan bersama sebesar \$15 miliar untuk membantu Ukraina dalam menghadapi krisis ekonomi yang sedang dialami oleh Ukraina (Sarna dan Miazga 2013). Hal tersebut merupakan salah satu upaya Rusia untuk memperkuat pengaruhnya terhadap Ukraina yang bergantung secara

finansial terhadap Rusia (Walker 2013). Dengan demikian, kesepakatan tersebut merupakan bagian dari bentuk *positive sanctions* yang diberikan oleh Rusia terhadap Ukraina yang ditujukan untuk mempengaruhi kebijakan Ukraina agar tidak bergabung dengan Perjanjian Asosiasi bersama Uni Eropa.

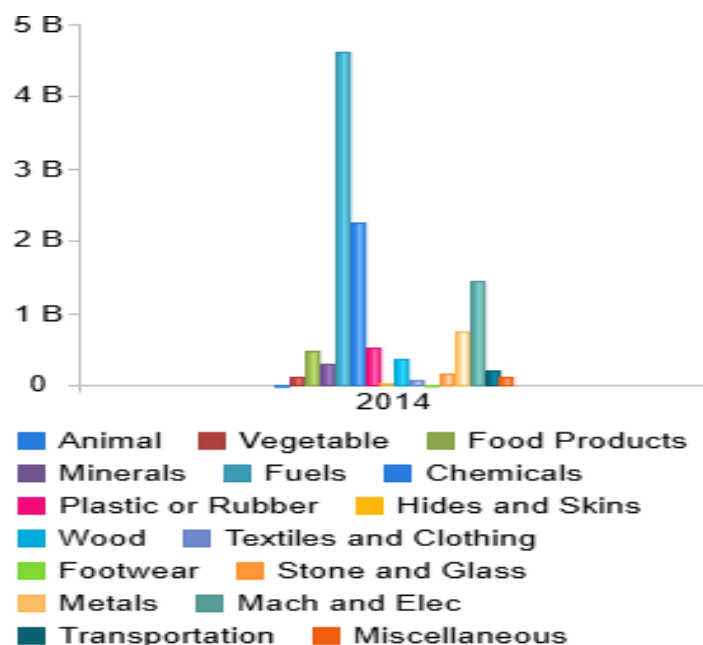
Rusia menerapkan *positive sanctions* dengan memberikan bantuan untuk Ukraina. Pada bulan Desember tahun 2013, Rusia memberikan bantuan *bailout* kepada Ukraina sebesar \$3 miliar dengan membeli *eurobond* yang jatuh tempo dalam kurun waktu dua tahun hingga pada tanggal 20 Desember 2015 (World Russian People's Council, t.t.). Bantuan *bailout* dengan membeli *eurobond* yang merupakan obligasi utang Ukraina tersebut dilakukan oleh Rusia dimulai pada tahun 2013 dan akan berlanjut pada tahun 2014. Kondisi perekonomian Ukraina pada tahun 2013 berada dalam kondisi rentan yang mengalami cadangan devisa menurun drastis, pertumbuhan PDB yang stagnan dari tahun sebelumnya, dan inflasi menjadikan pemerintah Ukraina sangat membutuhkan dana untuk stabilisasi ekonomi jangka pendek (The World Bank 2013). Rusia menawarkan pembelian obligasi dengan bunga tahunan yang rendah sebesar 5% dan jangka waktu pinjaman selama dua tahun (World Russian People's Council, t.t.). Disisi lain, Rusia memberikan bantuan obligasi tersebut untuk menjaga Ukraina tetap berada dalam lingkup pengaruh Rusia dan mencegah Ukraina menandatangani Perjanjian Asosiasi dengan Uni Eropa. Pembelian obligasi tersebut digunakan sebagai *positive sanctions* oleh Rusia terhadap Ukraina yang menjadikan Rusia sebagai negara kreditor utama Ukraina dan memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian Ukraina

Selain menerapkan *positive sanctions* dalam sektor perdagangan terhadap Ukraina dengan memberikan diskriminasi tarif yang menguntungkan, Rusia juga menerapkan *positive sanctions* berupa penurunan tarif terhadap produk tertentu melalui CIS *Free Trade Agreement* (FTA) tahun 2011. Rusia dan Ukraina merupakan negara anggota pendiri *Commonwealth of Independent States* (CIS) bersama dengan Belarus pada 8 Desember 1991. Sebelumnya, Ukraina tidak berpartisipasi dengan perjanjian-perjanjian CIS yang berkaitan dengan ekonomi pada tahun 1993. Kemudian pada tahun 2011, CIS membuat perjanjian yang berkaitan dengan ekonomi bernama *Free Trade Agreement* (FTA) yang bertujuan untuk membebaskan tarif bea masuk dalam perdagangan antara anggota (Department of Information and Analysis CIS Executive Committee 2011). Hingga akhirnya FTA tersebut telah ditandatangani pada 18 Desember 2011 di St. Petersburg, menggantikan perjanjian perdagangan bebas yang ada antara negara-negara anggota CIS sebelum Ukraina berpartisipasi (Ministry of Foreign Affairs of Ukraine 2019). Dmitry Medvedev yang pada saat itu menjabat sebagai Perdana Menteri Rusia, telah menandatangani Undang-Undang Federal Rusia terkait *Free Trade Agreement* (FTA) dan telah disetujui oleh Dewan Federasi pada tanggal 28 Maret 2012 (President of Russia 2012).

Rusia memanfaatkan perjanjian tersebut sebagai bentuk *positive sanctions* untuk mendapatkan keuntungan yang signifikan serta mempertahankan Ukraina dalam orbit pengaruhnya menggunakan sektor ekonomi. Dalam FTA antara Rusia dengan Ukraina, berisi penghapusan penerapan bea masuk ekspor dan impor yang tidak termasuk dalam daftar pengecualian (Ministry of Foreign Affairs of the Russian Federation, t.t.). Kebijakan dalam perjanjian tersebut, seperti penghapusan

tarif bea masuk dapat memberikan keuntungan langsung terhadap Ukraina dan dapat menjaga ketergantungan ekonomi Ukraina terhadap pasar perdagangan Rusia. Komoditas unggulan yang mendapatkan keuntungan besar dalam perdagangan antara Rusia dengan Ukraina, yaitu produk logam, baja, bijih besi, mesin industri, biji-bijian tertentu, energi dan bahan bakar (Department of Information and Analysis CIS Executive Committee 2011). Bagi Rusia, perjanjian ini menjadi salah satu instrumen untuk mempertahankan pengaruh politik dan ekonomi terhadap negara-negara *post-Soviet*, termasuk Ukraina melalui pemberian insentif perdagangan yang menguntungkan terhadap Ukraina. Oleh karena itu, pemanfaatan perjanjian perdagangan tersebut digunakan sebagai instrumen *positive sanctions* dengan memberikan insentif ekonomi penurunan tarif kepada Ukraina, bertujuan untuk memanfaatkan ketergantungan ekonomi Ukraina terhadap Rusia dan menjaga Ukraina tetap berada dalam lingkup pengaruh strategis Rusia (World Russian People's Council, t.t.).

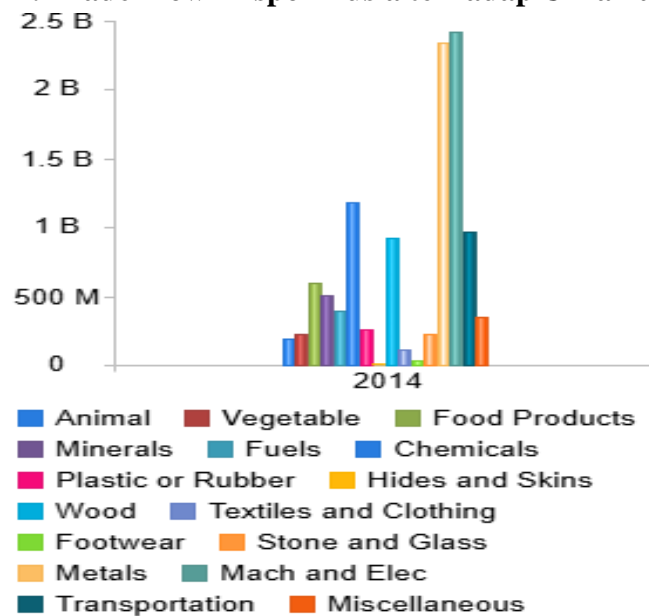
**Grafik 1. Trade Flow Impor Rusia terhadap Ukraina 2014**



Sumber:(World Integrated Trade Solution, t.t.)

Pada grafik tersebut, dapat dilihat bahwa data impor Rusia ke Ukraina pada tahun 2014 komoditas terbesar pada tahun ini adalah bahan bakar yang berjumlah kurang lebih \$4,5 miliar dolar. Diikuti dengan produk kimia sebesar \$2 miliar dolar. Selain itu, sektor makanan, tekstil, logam, dan kimia juga memiliki kontribusi yang cukup signifikan. Keadaan ini mencerminkan posisi Ukraina sebelum konflik sebagai sebuah mitra dagang Rusia yang strategis terutama dalam sektor energi, industri, dan manufaktur. Dengan demikian, grafik tersebut menunjukkan keterkaitan erat antara kedua negara dalam bentuk ekonomi pada masa pra-aneksasi Krimea.

**Grafik 2. Trade Flow Ekspor Rusia terhadap Ukraina 2014**



Sumber: (World Integrated Trade Solution, t.t.)

Grafik tersebut menjelaskan mengenai produk ekspor Rusia ke Ukraina pada tahun 2014 yang memperlihatkan bahwa Ukraina memiliki ketergantungan cukup besar pada suplai energi dan produk industri dari Rusia. Grafik tersebut memperlihatkan komoditas bahan bakar yang menempati posisi dominan dengan

nilai lebih dari \$2 miliar dolar. Produk *Metals* menduduki posisi kedua dengan kontribusi sebesar kurang lebih \$2 miliar dolar. Data ini menegaskan bahwa Rusia memiliki peran penting dalam menopang kebutuhan energi serta rantai pasokan industri Ukraina yang menempatkan Ukraina berada dibawah ketergantungan Rusia.

Namun, setelah terjadinya aneksasi Krimea pada tahun 2014, hal tersebut menjadi titik balik hubungan antara Rusia dengan Ukraina. Sebelumnya, Rusia telah menerapkan insentif ekonomi sebagai upaya untuk menjaga interdependensi dan mempertahankan pengaruhnya di Ukraina. Pasca terjadinya aneksasi Krimea, Rusia menerapkan sejumlah kebijakan untuk menerapkan *negative sanction* terhadap Ukraina yang bertujuan untuk menekan perekonomian Ukraina. Rusia menerapkan *negative sanctions* berupa pembatalan diskon gas yang sebelumnya diberikan oleh Rusia dari harga \$268 per 1.000 meter kubik, kemudian melonjak drastis menjadi \$485 per 1.000 meter kubik. Selain itu, Rusia juga menerapkan *negative sanctions* berupa kenaikan tarif dengan mengadopsi Resolusi No.959 tanggal 19 September 2014 yang menetapkan pembatalan tarif bea masuk preferensial yang sebelumnya Rusia terlibat dalam *Free Trade Agreement* (FTA) dengan Ukraina tahun 2011 (The Russian Government). Kebijakan tersebut mempengaruhi tarif impor produk pertanian, tekstil, kendaraan, dan barang manufaktur lainnya. Barang-barang tersebut akan dikenakan tarif impor normal sesuai dengan tarif Uni Ekonomi Eurasia. Penerapan kebijakan tersebut dimanfaatkan oleh Rusia untuk menggunakan instrumen ekonomi sebagai *negative sanctions* terhadap Ukraina sebagai respon terhadap inisiasi Ukraina bergabung dengan Perjanjian Asosiasi dengan Uni Eropa (The Russian Government).

Dalam sektor kapital, Rusia juga menerapkan *positive sanctions* berupa jaminan investasi dan kebijakan pajak yang menguntungkan terhadap Ukraina melalui sebuah perjanjian penghindaran pajak berganda. Perjanjian tersebut bernama *Agreement for the Avoidance of Double Taxation* (DTA) yang dibentuk oleh Rusia dan Ukraina yang diratifikasi oleh Federasi Rusia dan Ukraina pada 8 Februari 1995, serta mulai berlaku pada 3 Agustus 1999 (Federation Council of Russia 1999). Perjanjian tersebut merupakan instrumen hukum internasional yang bertujuan untuk mencegah terjadinya pengenaan pajak ganda (*double taxation*) atas penghasilan yang sama dan mencegah praktik pengelakan pajak (*tax evasion*) yang muncul akibat perbedaan sistem perpajakan kedua negara dalam perjanjian tersebut (Ivanoka dkk. 2003).

DTA berisi beberapa ketentuan yang mengatur pengenaan pajak atas berbagai jenis penghasilan, seperti dividen (distribusi keuntungan oleh perusahaan kepada pemegang saham), bunga (imbal hasil dari pinjaman modal), royalti (pendapatan hak eksklusif oleh penggunaan aset tidak berwujud), keuntungan usaha, penghasilan properti tidak bergerak (sewa tanah dan bangunan), serta laba dari perusahaan (Federation Council of Russia 1999). Ketentuan dalam perjanjian tersebut untuk menentukan tarif pajak maksimum yang dapat dikenakan oleh negara sumber dan memberikan hak kepada negara domisili untuk mengenakan pajak melalui mekanisme pengkreditan pajak (*tax credit*) yang bertujuan untuk menghindari terjadinya pajak ganda (Federation Council of Russia 1999).

Tarif Pemotongan Pajak (*Withholding Tax*) dalam DTA antara Rusia dengan Ukraina dibagi berdasarkan jenis penghasilan oleh kedua belah pihak, seperti dividen sebanyak 5% (dengan syarat jika pemegang saham  $\geq 25\%$

kepemilikan) dan 10% (kepemilikan kurang dari 25%), bunga sebesar 10%, serta royalti sebesar 10% (Interfax 2022). Tarif Pemotongan Pajak antara Rusia dengan Ukraina cenderung lebih rendah dibandingkan dengan DTA Rusia dengan negara lain, hal tersebut juga berlaku sebaliknya antara Ukraina dengan negara lain (Ivanoka dkk. 2003). DTA digunakan sebagai bentuk penerapan *positive sanctions* oleh Rusia terhadap Ukraina yang memberikan keuntungan untuk memfasilitasi investasi kapital Rusia di Ukraina dengan memberikan tarif pemotongan pajak yang lebih rendah secara signifikan untuk mengurangi beban pajak bagi investor Rusia di Ukraina. Hal tersebut dapat meningkatkan insentif bagi perusahaan Rusia di Ukraina seperti Gazprom, Sberbank, Lukoil dan lainnya untuk meningkatkan investasi mereka di Ukraina yang membantu memperkuat posisi ekonomi Rusia di wilayah Ukraina. Selain itu, secara politis DTA berperan sebagai instrumen *positive sanctions* Rusia terhadap Ukraina yang memiliki fungsi strategis dalam mempengaruhi kepentingan Rusia di Ukraina.

Berdasarkan sudut pandang strategis, Rusia mengutamakan penerapan *positive sanctions* yang bersifat taktis dan bersyarat serta memiliki tujuan untuk mempengaruhi keputusan politik yang menguntungkan bagi Rusia. Rusia mengutamakan penggunaan instrumen kebijakan yang dikendalikan oleh negara secara langsung sebagai aktor utama (*state-to-state*), dibandingkan dengan kebijakan jangka panjang yang memerlukan kerja sama sektor swasta. Oleh sebab itu, tindakan Rusia telah menunjukkan bahwa *positive sanctions* yang dilakukannya bukan ditujukan untuk membangun integrasi ekonomi yang melibatkan sektor swasta, melainkan sebagai alat tekanan ekonomi negara untuk mempertahankan Ukraina dalam lingkup pengaruhnya.

**Tabel 3. Jenis-jenis *Positive Sanctions* dalam *Economic Statecraft***

<b>Perdagangan</b>	<b>Kapital</b>
<b>Diskriminasi tarif yang Diinginkan</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tahun 2010, Rusia memberikan diskon gas Rusia sebesar 30% untuk mendapatkan izin atas armada di Laut Hitam.</li> <li>- Tahun 2013, Rusia memberikan diskon gas kepada Ukraina dari harga \$410 per seribu meter kubik menjadi \$268,5.</li> </ul>	<b>Pemberian Bantuan</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Desember Tahun 2013, Rusia memberikan <i>bailout</i> kepada Ukraina melalui pembelian <i>Eurobond</i> dengan jatuh tempo pada 20 Desember 2015.</li> <li>- Pemberian paspor kepada warga negara Ukraina yang berada di perbatasan Ukraina tahun 2019.</li> </ul>
<b>Pemberian status MFN (<i>Most-Favored Nation</i>)</b> Tidak ada	<b>Jaminan investasi</b> Perjanjian Pajak Berganda antara Rusia dengan Ukraina sebagai jaminan investasi terhadap investor swasta Rusia di Ukraina pada tahun 1999 hingga 2022.
<b>Penurunan Tarif</b> Penurunan tarif dan pembebasan tarif impor dan ekspor tertentu dalam CIS <i>Free Trade Agreement</i> (FTA) antara Rusia dengan Ukraina tahun 2011-2015	<b>Dukungan terhadap Ekspor atau Impor Kapital Swasta</b> Tidak ada
<b>Pembelian Langsung</b> Tidak ada	<b>Kebijakan Pajak yang Menguntungkan</b> Perjanjian Pajak Berganda antara Rusia dengan Ukraina terkait tarif pemotongan pajak yang lebih rendah pada tahun 1999 hingga 2022.
<b>Subsidi untuk Ekspor atau Impor</b> Tidak ada	
<b>Pemberian Lisensi</b> Tidak ada	
<b>Janji atas Penggunaan Tindakan-Tindakan</b> Tidak ada	

## **2.2 Penerapan Strategi *Economic Statecraft* oleh Rusia terhadap Ukraina dalam Konflik Donbas 2014-2021**

Pasca terjadinya aneksasi Krimea oleh Rusia pada tahun 2014, ketidakstabilan politik meluas ke wilayah timur Ukraina. Krimea merupakan daerah dengan penduduknya mayoritas etnis Rusia yang sebagian besar menggunakan

bahasa Rusia sebagai bahasa keseharian. Donbas yang terdiri dari Donetsk dan Luhans merupakan kawasan di wilayah Timur Ukraina yang memiliki ikatan historis, ekonomi, serta budaya yang erat dengan Rusia. Di kedua wilayah tersebut, muncul demonstrasi pro-Rusia yang menentang terhadap penggulingan Viktor Yanukovych dan adanya pemerintahan sementara di Kyiv serta menganggap bahwa keputusan tersebut dipengaruhi dan berorientasi ke Barat. Pada tanggal 6 April 2014, terjadinya demonstrasi dari massa pro Rusia yang mulai menguasai gedung-gedung pemerintahan dan menuntut untuk dilakukan referendum terkait pembentukan pemerintah baru paling lambat pada tanggal 11 Mei 2014. Setelah berhasil menguasai gedung pemerintahan, massa pro Rusia mengadakan sejumlah pertemuan untuk mengambil alih kekuasaan dan melakukan voting untuk meraih kemerdekaan dari Ukraina. Massa pro Rusia membentuk majelis kerakyatan dan menyerukan pembentukan pemerintahan kerakyatan yang bertujuan untuk menuntut pemberian kekuasaan dalam mengatur otonomi daerahnya sendiri. Kemudian, terjadi referendum yang dilakukan pada tanggal 11 dan 18 Mei oleh Majelis Kerakyatan untuk menentukan pilihan bergabungnya dengan Rusia serta mendeklarasikan kemerdekaan Donbas.

Pasca diadakannya referendum pada tanggal 11 Mei, kaum separatis memutuskan untuk memproklamasikan kedaulatan Republik Rakyat Donetsk (DPR) dan Republik Rakyat Luhans (LPR). Menurut kerangka *economic statecraft* Baldwin, Rusia memberikan *positive sanction* yang berbentuk program pemberian kewarganegaraan kepada penduduk setempat di Donbass. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh konflik di Ukraina Timur yang mendorong warga Ukraina untuk bermigrasi ke Rusia (Burkhardt 2020). Hal tersebut menjadi salah satu alasan

mengapa Rusia meliberalisasikan undang-undang kewarganegaraannya yang ditujukan kepada warga Ukraina (Burkhardt 2020). Proses tersebut menghasilkan ratusan ribu paspor pada penduduk DPR dan LPR pada periode pasca 2014 yang melemahkan kemungkinan kedua daerah tersebut untuk kembali mengintegrasikan dirinya ke Ukraina (Burkhardt 2020). Di sisi lain, Rusia juga menerapkan *negative sanctions* melalui embargo seperti pelarangan impor produk tertentu dari Ukraina dan menanggukkan diskon harga gas dari Rusia berdasarkan perjanjian sebelumnya serta menaikkan harga gas (Gazprom 2014).

Konflik bersenjata di Donbas mengalami eskalasi pada tahun 2021 yang menandakan fase transisi dari konflik terbatas menuju pra-invasi yang berujung pada agresi militer Rusia pada Februari 2022. Di saat yang sama, Rusia mulai meningkatkan pengerahan pasukan di perbatasan Ukraina dengan dalih latihan militer (Roth 2022). Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran mengenai potensi eskalasi lebih lanjut. Setelah Rusia mengirimkan lebih dari 100.000 pasukan ke perbatasan Ukraina, hal tersebut menjadi sebuah titik krusial karena memicu kecemasan NATO yang menilai bahwa Rusia sedang mempersiapkan kemungkinan intervensi secara langsung (Roth 2022). Pada akhir September 2021, Rusia kian memperbesar kehadiran militernya di perbatasan dan mengakselerasi suplai senjata ke wilayah Donbas (Coynash 2021). Pada akhir tahun, Rusia mengajukan beberapa tuntutan keamanan kepada NATO dan Amerika Serikat berupa jaminan tertulis bahwa Ukraina tidak akan pernah bergabung dengan NATO. Dengan demikian, tahun 2021 dipandang sebagai fase pra-invasi melalui pemanfaatan konflik Donbas untuk memberikan *leverage* bagi agresi militer pada Februari 2022.

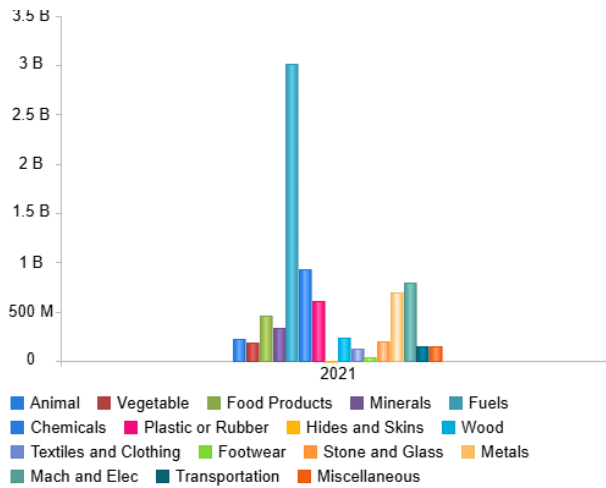
Menjelang perang antara Rusia dengan Ukraina pada 24 Februari 2022, Ukraina berada dalam kondisi perekonomian yang kompleks pasca COVID 19 dan sedang dalam masa pemulihan. Pandemi COVID-19 telah mengguncang perekonomian Ukraina yang menyebabkan angka PDB menyusut sebesar 4% pada tahun 2020 dan meningkatkan beban fiskal pemerintah terhadap *International Monetary Fund* (IMF) yang memberikan pinjaman kepada Ukraina (*International Monetary Fund* 2020). Pendorong utama penurunan PDB pada tahun 2020 sebagian besar disebabkan oleh penurunan investasi yang didorong oleh memburuknya ekspektasi bisnis akibat ketidakpastian kondisi perekonomian Ukraina saat itu (*National Bank of Ukraine* 2021). Dalam sebuah program IMF yang bernama *Stand-By-Arrangement* (SBA), IMF menyetujui untuk memberikan bantuan selama 18 bulan untuk Ukraina sebanyak \$5 miliar agar dapat kembali memulihkan kondisi perekonomiannya secara bersyarat (*International Monetary Fund* 2020).

Ketergantungan Ukraina terhadap bantuan eksternal menunjukkan bahwa belum sepenuhnya Ukraina mandiri dalam konteks ekonominya. Di sisi lain, kondisi ekonomi Ukraina tetap berada dalam posisi yang sangat rentan terhadap guncangan internal maupun eksternal setelah mengalami krisis ekonomi. Hingga pada awal tahun 2021, pemulihan ekonomi masih akan terbebani oleh penyebaran COVID-19 yang terus berlanjut dan pembatasan aktivitas seperti karantina serentak di Ukraina maupun di seluruh dunia (*National Bank of Ukraine* 2021). Sejak aneksasi Krimea pada tahun 2014, hubungan perekonomian antara Rusia dan Ukraina mengalami perubahan secara drastis setelah Rusia menerapkan *negative sanctions* kepada Ukraina. Rusia merupakan salah satu mitra dagang utama bagi Ukraina meskipun volume perdagangan telah menurun sejak tahun 2014.

Berdasarkan data dari *World Integrated Trade Solution* pada tahun 2021, Rusia masih melakukan impor dan ekspor terhadap Ukraina, begitu pun Ukraina juga masih melakukan impor dan ekspor terhadap Rusia (*World Integrated Trade Solution* 2021).

Berdasarkan grafik (lihat Grafik 3), terdapat nilai ekspor produk dari Rusia kepada Ukraina pada tahun 2021, ekspor terbanyak yang dilakukan oleh Rusia kepada Ukraina adalah *fuels* sebanyak \$3,3 miliar dolar yang menjadikannya sebagai komoditas penting dalam hubungan kedua negara tersebut (*World Integrated Trade Solution* 2021). *Chemicals* menempati posisi kedua dengan nilai ekspor mendekati \$943 juta dolar, disusul *machinery and electrical* dengan nilai ekspor sebanyak \$790 juta dolar. Komoditas *metals* dengan nilai ekspor sebanyak \$693 juta dolar dan bahan plastik atau karet dengan nilai ekspor sebanyak \$603 juta dolar. Sedangkan untuk komoditas *minerals, wood, food product* dan *vegetables* menunjukkan angka ekspor yang lebih rendah tetapi tetap menjadi bagian penting bagi pasokan bahan pangan dan bahan baku industri di Ukraina. Secara keseluruhan grafik tersebut menunjukkan bahwa Rusia merupakan mitra dagang penting bagi Ukraina dan ketergantungan yang tinggi terhadap Rusia di berbagai sektor.

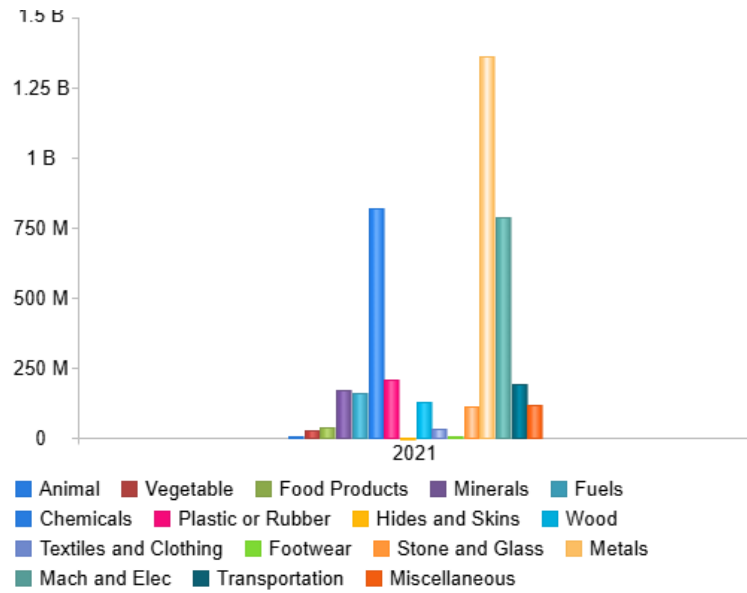
**Grafik 3. Trade Flow Ekspor Rusia kepada Ukraina tahun 2021**



Sumber: (World Integrated Trade Solution 2021)

Berdasarkan grafik (lihat Grafik 4) yang menunjukkan nilai impor produk Rusia dari Ukraina pada tahun 2021, terlihat bahwa impor terbanyak yang dilakukan oleh Rusia dari Ukraina adalah komoditas *metals* dengan total nilai impor sebanyak \$1,3 miliar dolar. Komoditas bahan kimia (*chemicals*) menempati urutan kedua dengan nilai impor sebesar \$816 juta dolar, diikuti oleh mesin dan peralatan listrik (*machinery and electrical*) dengan nilai impor sebesar \$787 juta dolar. Sementara itu, untuk komoditas lain seperti *plastic/rubber*, *transportation*, *minerals*, *fuels*, *stone/glass*, *food product*, *wood*, dan *vegetables* menunjukkan nilai impor yang relatif lebih rendah. Meskipun demikian, komoditas tersebut tetap memainkan peran penting dalam mendukung pasokan bahan baku industri dan kebutuhan konsumsi di Rusia. Dari data tersebut mengindikasikan bahwa sebelum pecahnya perang Rusia dan Ukraina tahun 2022, kedua negara memiliki hubungan dagang yang saling menguntungkan dan melengkapi (World Integrated Trade Solution 2021).

**Grafik 4. Trade Flow Impor Rusia dari Ukraina Tahun 2021**



Sumber: (World Integrated Trade Solution 2021)

### **2.3 Penerapan Strategi *Economic Statecraft* oleh Rusia terhadap Ukraina dalam Perang 2022**

Rusia secara konsisten berupaya menjalankan pengaruhnya di kawasan *near abroad*, yaitu negara-negara *post-Soviet* yang ditetapkan sebagai wilayah resmi dan sebagai zona kepentingan nasional utama bagi Rusia untuk dapat mempengaruhi kebijakan negara-negara tersebut melalui campur tangan secara langsung (Klympush 1999, 238). Rusia meyakini bahwa dalam dunia yang penuh ancaman dan perlindungan yang terbatas merupakan satu-satunya jaminan keamanan Rusia untuk mampu bertindak agresif demi kepentingan negaranya sendiri (Demir 2022, 27). Rusia mengalami gejolak dari perkembangan yang terjadi di Eropa yang menjadikan Rusia merasa rentan pada akhirnya, hingga menunjukkan sikap defensif yang bersifat agresif terhadap negara sekitarnya. Rusia meyakini bahwa sebagian besar dorongan awal dari ekspansi di masa lalu adalah dengan satu-satunya cara

untuk mengamankan wilayah yang sudah dikuasai untuk terus memperluas wilayahnya tersebut (Demir 2022, 27).

Rusia tidak hanya memaknai konsep keamanan sebagai perlindungan terhadap wilayah teritorialnya sendiri, tetapi juga sebagai kebutuhan untuk menciptakan ruang pengaruh di wilayah sekitarnya (Demir 2022, 27). Pandangan tersebut semakin menguat pasca runtuhnya Uni Soviet, Putin tidak mengakui kedaulatan Ukraina yang terpisah dari Rusia dan memandang negara-negara merdeka di kawasan perbatasan sebagai instrumen strategis oleh Barat untuk menyerang Rusia (Kotkin 2016). Negara-negara kecil di perbatasan Rusia lebih sering dipandang sebagai ancaman potensial dibandingkan sebagai sekutunya. Akibatnya, hubungan Rusia dengan Ukraina mengalami ketidakpastian dan keduanya terus-menerus terlibat dalam berbagai permasalahan mengenai isu-isu tertentu.

Hubungan bilateral Rusia dengan Ukraina sering dikategorikan sebagai kemitraan strategis yang lebih bersifat normatif dan simbolik daripada faktual, namun pada praktiknya hubungan kedua negara tersebut selalu diliputi konflik, ketidakpastian, dan ketegangan sejak keduanya berpisah dari Uni Soviet (Klympush 1999, 237). Sejak Rusia dan Ukraina berpisah dari Uni Soviet, permasalahan terkait pembagian aset, tanggung jawab, dan wilayah merupakan hal yang sulit bagi keduanya. Dalam konteks kebijakan luar negeri, Ukraina digambarkan sebagai negara yang memiliki orientasi multi-vektor, yaitu memiliki pendekatan kebijakan luar negeri yang menyeimbangkan hubungan dengan berbagai aktor internasional daripada hanya berpihak pada satu kekuatan atau blok

tertentu, untuk menghindari ketergantungan yang signifikan terhadap satu blok geopolitik tertentu (Shmelova 2008).

Pada 24 Februari 2022, Rusia secara resmi meluncurkan serangan kepada Ukraina dengan mengirimkan sejumlah pasukan militer dan menembakan rudal ke wilayah Ukraina (Euro News 2022). Serangan dimulai pada hari Kamis pagi, tepatnya pukul 05.00 *Eastern European Time* (EET) pasca Presiden Rusia, Vladimir Putin mendeklarasikan bahwa Rusia akan melakukan operasi militer khusus ke Ukraina (President of Russia The Kremlin 2022). Sebelum serangan militer terhadap Ukraina dimulai, Vladimir Putin menyampaikan pidato penting yang memuat sejumlah alasan dan justifikasi mengenai keputusannya dalam melancarkan invasi terhadap Ukraina. Dalam pidato tersebut, Vladimir Putin menekankan kekhawatirannya terhadap perluasan NATO di arah timur yang dianggap sebagai langkah *offensive* yang diciptakan oleh elit politik Barat.

Putin menegaskan bahwa kebijakan Barat dan NATO mengancam keamanan Rusia, Putin menyebutkan dalam pidatonya “*In this context, there was a promise to our country not to expand NATO even an inch to the east. I repeat - they deceived us, in other words, they simply deceived us*” dan menyebutkan bahwa Putin merasa dikhianati oleh Ukraina dan Barat yang melanggar perjanjian tersebut (President of Russia The Kremlin 2022). Keputusan Putin untuk melakukan serangan militer terhadap Ukraina bertujuan untuk menghentikan Ukraina bergabung dengan NATO dan Uni Eropa yang dianggap sebagai ancaman secara langsung terhadap keamanan Rusia. Menurut Putin, ekspansi yang dilakukan oleh NATO telah melanggar prinsip-prinsip keamanan yang setara dan tidak dapat diganggu gugat di wilayah Eropa Timur (D’Anieri 2023, 285). Oleh sebab itu,

keputusannya untuk melakukan serangan militer terhadap Ukraina dianggap sebagai keputusan yang tepat untuk melindungi kedaulatan dan keamanan Rusia.

Pada tanggal 1 Desember 2021, Vladimir Putin menyatakan bahwa ancaman di perbatasan Eropa Timur semakin meningkat, seperti yang disebutkannya saat pidato upacara di Kremlin (Isachenkov 2021). Vladimir Putin menekankan bahwa Rusia mencari jaminan keamanan yang kuat, dapat diandalkan, dan berjangka panjang. Dalam pidato tersebut, Putin menyatakan bahwa Rusia menawarkan kepada Barat untuk bernegosiasi mengenai isu tersebut dan menambahkan bahwa Rusia membutuhkan perjanjian yang harus dipertimbangkan karena memiliki jaminan hukum untuk keamanannya (Isachenkov 2021). Kemudian pada tanggal 21 Desember 2021, Vladimir Putin mengusulkan pengajuan proposal perjanjian konkret yang melarang perluasan NATO di Eropa Timur dan penempatan sistem senjata di dekat wilayah Rusia dengan Amerika Serikat dan NATO (Troianovski 2021). Rusia mencoba untuk menemukan solusi damai dari permasalahan terkait ancaman keamanan bagi negaranya melalui sarana negosiasi dan diplomatik. Proposal yang diajukan oleh Rusia terdiri dari dua draf rancangan perjanjian, satu ditujukan antara Rusia dan NATO secara kolektif dan satu lagi antara Rusia dan Amerika Serikat (Farber dan Balmforth 2021).

Secara garis besar, proposal perjanjian antara Rusia dan NATO menuntut kedua belah pihak untuk tidak mengerahkan pasukan, senjata, dan menghentikan seluruh kegiatan militer di wilayah Eropa Timur. Sementara itu, proposal perjanjian antara Rusia dan Amerika Serikat berfokus pada pencegahan eskalasi strategis dengan menuntut kedua belah pihak untuk tidak mengerahkan senjata nuklir di luar wilayah nasional masing-masing (The European Institute for International

Relations 2022). Dalam draf proposal perjanjian yang diajukan oleh Rusia terhadap NATO dan Barat terdapat 9 pasal dan dalam pasal 2 menegaskan permintaan Rusia yang berisi:

*“The participants, being member states of the North Atlantic Treaty Organization, refrain from conducting any military activity on the territory of Ukraine, as well as other states of Eastern Europe, Transcaucasia and Central Asia. In order to prevent the occurrence of incidents, the Russian Federation and the Participants that are member states of the North Atlantic Treaty Organization shall not conduct military exercises and other military activities above the brigade level in a strip of agreed width and configuration on each side of the border line of the Russian Federation and states that are in a military alliance with it, as well as Participants that are member states of the North Atlantic Treaty Organization.”* (Russian Foreign Ministry 2021).

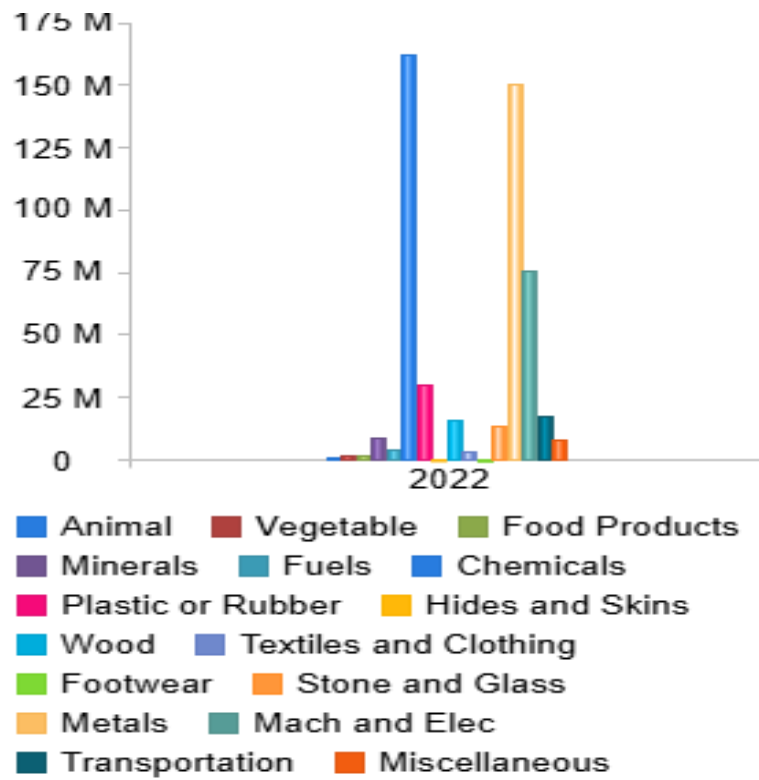
NATO secara tegas menolak proposal perjanjian yang diajukan oleh Rusia. NATO menegaskan kembali prinsip dasarnya bahwa organisasi ini menganut kebijakan *open-door-policy* atau bersifat terbuka. Hal ini memiliki arti bahwa setiap negara memiliki hak penuh untuk menentukan keputusan arah kebijakan luar negerinya (NATO 2016).

Serangan awal Rusia terhadap Ukraina dilakukan melalui empat jalur utama yang menargetkan Ibu Kota Ukraina, yaitu Kyiv, lalu Kharkiv, Donbas, dan Laut Hitam di bagian utara (Interfax 2022). Serangan di Kharkiv bertujuan untuk menguasai kota tersebut dan membuka jalur untuk menyerang Donbas dari arah barat laut yang masih dikuasai oleh Ukraina. Kemudian serangan di Laut Hitam yang bergerak dari arah Krimea bertujuan untuk menghambat pergerakan Ukraina dan merupakan tujuan penting bagi Rusia (D’Anieri 2023, 286). Kemudian rudal-rudal milik Rusia menghujani beberapa kota di Ukraina dan pasukan militer Rusia melintasi perbatasan wilayah di Chernihiv, Kharkiv, dan Luhansk di bagian timur, serta mendarat melalui jalur laut di kota Odesa dan Mariupol di bagian selatan

(Alksnis 2022). Langkah tersebut dilakukan oleh Rusia setelah Moskow mendapatkan permintaan bantuan dari Denis Pushilin dan Leonid Pasechnik, yang merupakan pemimpin dari Republik Rakyat Donetsk dan Luhansk untuk menghalau agresi militer oleh Ukraina (Deutsche Welle 2022).

Donetsk dan Luhansk merupakan dua wilayah separatis terbesar di Ukraina Timur yang memainkan peran penting dalam dinamika konflik Rusia dan Ukraina. Sekitar sepertiga penduduk di wilayah tersebut menjadi pusat perlawanan terhadap pemerintah pusat Ukraina yang didukung oleh Rusia untuk dapat menguasai wilayah timur Ukraina sejak tahun 2014 pasca aneksasi Krimea (Alksnis 2022). Kedua wilayah separatis tersebut mengklaim adanya ancaman terhadap keselamatan warga sipil dan serangan militer dari Ukraina. Rusia berupaya untuk membangun narasi dan opini publik atas intervensinya yang tidak dianggap sebagai sebuah tindakan agresi, melainkan untuk melindungi wilayah dan masyarakat yang meminta bantuan. Namun, dalam kenyataannya permintaan bantuan tersebut dianggap sebagai bagian dari upaya pembenaran atas intervensi dan invasi Rusia kepada Ukraina (Schmitt 2022). Pada periode ini Rusia mulai melakukan transisi ke arah *negative sanctions* berupa embargo, pembatasan transit gas, serta penghentian akses pasar bagi produk Ukraina (Iwański 2015). Tendensi tersebut menguat kembali setelah invasi Rusia terhadap Ukraina pada tahun 2022 ketika Rusia menggunakan blokade pelabuhan Laut Hitam, pemutusan rantai pasok energi, dan ancaman ekonomi lainnya sebagai instrumen tekanan. Dengan demikian, setiap konflik memperlihatkan transisi strategi Rusia dari insentif ke tekanan.

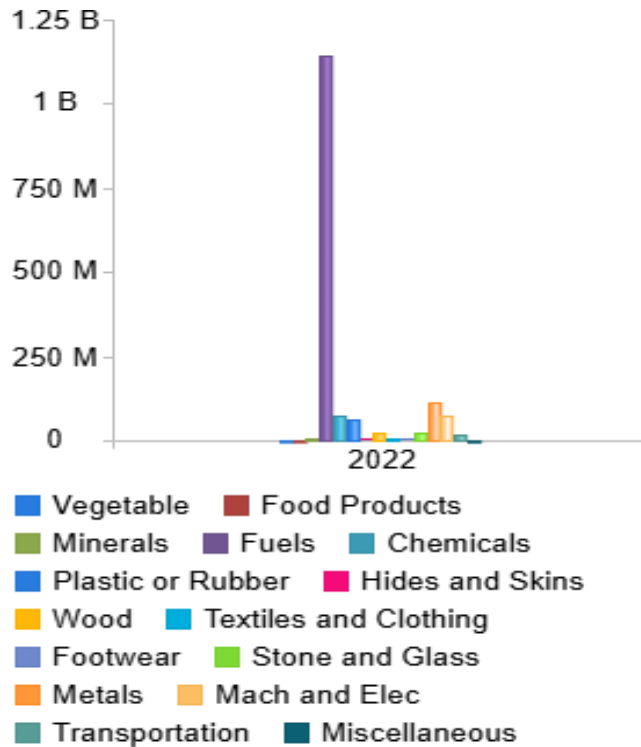
**Grafik 5. Trade Flow Ekspor Rusia terhadap Ukraina 2022**



Sumber: (World Integrated Trade Solution, t.t.)

Pada grafik diatas, dapat dilihat bahwa perdagangan mengalami penyusutan yang signifikan. Hal tersebut disebabkan oleh terjadinya perang di antara Rusia dan Ukraina pada tahun 2022. Grafik tersebut menunjukkan bahwa ekspor hanya bertahan pada sektor tertentu dengan nilai yang relatif terbatas. Komoditas terbesar merupakan ekspor bahan kimia sebesar \$175 juta dolar, disusul oleh *metals* sebesar \$150 juta dolar. Sementara itu, sektor lain seperti transportasi, hewan, tekstil, dan produk makanan tetap tercatat, namun nilainya jauh lebih rendah. Hal tersebut menandakan adanya keruntuhan hubungan dagang yang sebelumnya bersifat komprehensif. Penurunan nilai perdagangan tersebut merupakan dampak langsung dari eskalasi konflik.

**Grafik 6. Trade Flow Impor Rusia terhadap Ukraina tahun 2022**



Sumber: (World Integrated Trade Solution, t.t.)

Kemudian dapat dilihat pada grafik diatas, sisi impor pada hubungan dagang Rusia dengan Ukraina memperlihatkan pola yang terkonsentrasi hanya pada sektor energi. Impor energi ini memiliki nilai sebanyak kurang lebih \$1 miliar dolar. Hal tersebut menjadikan energi satu-satunya komoditas utama yang masih dipertahankan meskipun perang berlangsung. Sektor lainnya seperti makanan, logam, mesin, dan produk kimia hanya memiliki kontribusi dalam jumlah yang sangat minim dan tidak signifikan. Kondisi ini menandakan hubungan ekonomi yang dulunya beragam kini kian menyempit menjadi sebatas ketergantungan pada energi. Dengan demikian, hal tersebut mencerminkan adanya keretakan dalam struktur perdagangan kedua negara.

Penerapan *negative sanctions* terhadap Ukraina bukan hanya digunakan untuk menghukum Ukraina atas perubahan orientasinya terhadap Barat dan Uni Eropa, tetapi juga sebagai bentuk strategi untuk melemahkan stabilitas internal Ukraina dan memaksa perubahan arah kebijakan luar negeri dari Ukraina untuk tetap berada dalam lingkup pengaruh Rusia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Baldwin dalam teori *economic statecraft*, bahwa tujuan utama dari diterapkannya sanksi tidak sekadar menargetkan ekonomi dari negara sasaran, tetapi untuk mencapai kepentingan politik yang dapat mempengaruhi kebijakan negara tersebut (Baldwin 2020, 20).

## BAB 3

### PERUBAHAN STRATEGI *ECONOMIC STATECRAFT* DARI *POSITIVE SANCTIONS* MENJADI *NEGATIVE SANCTIONS*

Bab ini peneliti akan menjelaskan bagaimana Rusia menggunakan strategi *economic statecraft* dengan menerapkan *negative sanctions* terhadap Ukraina pada tahun 2022 hingga tahun 2024 yang bertujuan untuk menekan perekonomian Ukraina dan mempengaruhi kebijakan Ukraina atas inisiasinya dalam bergabung dengan NATO. Bab ini akan menjelaskan penerapan strategi tersebut secara rinci mengenai berbagai bentuk penerapan *negative sanctions* dalam sektor perdagangan dan kapital.

#### 3.1 Penggunaan Instrumen Ekonomi oleh Rusia terhadap Ukraina dalam *Economic Statecraft*

Sejak dimulainya perang Rusia dan Ukraina pada 24 Februari 2022, Rusia secara aktif mengimplementasikan strategi perang yang komprehensif terhadap Ukraina, salah satunya melalui instrumen ekonomi. Serangan terhadap ekonomi digunakan sebagai salah satu strategi yang bertujuan untuk menciptakan tekanan terhadap pemerintah Ukraina yang mampu mempengaruhi dalam pengambilan keputusan akhir yang dapat menguntungkan posisi Rusia. Dalam strategi *Economic Statecraft* yang dicetuskan oleh David A. Baldwin dalam bukunya yang berjudul *Economic Statecraft New Edition 2022*, menyatakan bahwa *positive sanctions* (diibaratkan sebuah hadiah aktual atau yang dijanjian) dan *negative sanctions* (hukuman aktual atau ancaman) merupakan cara dalam menjalankan kekuasaan (Baldwin 2020, 20).

Dalam konteks *economic statecraft*, alat-alat ekonomi, seperti sanksi dan insentif biasanya digunakan untuk mencapai tujuan kekuatan ekonomi, yang bergantung pada dampak ekonomi yang nyata. Di sisi lain, hal tersebut juga dapat digunakan untuk mendapatkan tujuan politik atau strategis yang tidak secara langsung berkaitan dengan ekonomi secara langsung (Baldwin 2020, 23). Sanksi ekonomi dalam beberapa kasus lebih efektif bukan dikarenakan dampak ekonominya, tetapi keberhasilan sanksi tersebut sebagai alat komunikasi yang dapat mengirimkan pesan politik. Menurut Baldwin, keberhasilan suatu negara dalam pemenuhan kepentingan nasionalnya terletak pada negara tersebut menggunakan aspek ekonomi sebagai alat dalam politik luar negerinya. Dengan demikian, efektivitas sanksi ekonomi tidak selalu terletak pada dampak ekonomi yang ditimbulkannya secara langsung, tetapi justru pada makna simbolis dan sinyal politik yang disampaikan (Baldwin 2020, 23).

### 3.1.1 *Penggunaan Instrumen Ekonomi oleh Rusia pada Perang tahun 2022-2024*

Sanksi ekonomi sebagai bentuk instrumen politik bukanlah sebuah fenomena baru dalam dinamika politik internasional. Sejak era Perang Dingin hingga masa kontemporer sejalan dengan perkembangan zaman saat ini, negara-negara telah menggunakan sanksi ekonomi. Sanksi ekonomi tidak hanya sebagai respon terhadap suatu permasalahan, tetapi juga sebagai alat untuk mempengaruhi atau mengubah perilaku politik suatu negara tanpa menggunakan kekuatan militer. Sanksi ekonomi dalam *economic statecraft* bersifat memaksa (*coercive*) yang bertujuan untuk mengubah kebijakan, menghukum, mencegah atau memulihkan sebuah perubahan untuk kembali sesuai arahnya (Zulfa dkk. 2022, 151). Kekuatan

ekonomi yang dimiliki oleh sebuah negara dapat digunakan sebagai alat untuk menekan kepentingan negara lain, terutama jika negara tersebut memiliki ketergantungan ekonomi tertentu yang berkaitan erat dengan faktor-faktor geoekonomi. Geoekonomi menekankan definisi penggunaan instrumen ekonomi yang dimanfaatkan untuk memajukan geopolitiknya dalam mencapai tujuan politik dan strategis (Petsinger 2016).

Sebelum perang antara Rusia dengan Ukraina pada tahun 2022, Rusia menerapkan *positive sanctions* terhadap Ukraina sebagai sebuah bagian dari strategi *economic statecraft* yang dijalanannya. *Positive sanctions* berbentuk insentif ekonomi yang bertujuan untuk menjaga Ukraina agar tetap berada dalam lingkup pengaruh Rusia, seperti harga gas yang lebih murah, *bailout*, serta perjanjian dagang dan kerja sama energi yang menguntungkan bagi Rusia (Svoboda 2019). Insentif ekonomi tersebut digunakan sebagai upaya Rusia dalam membentuk ketergantungan ekonomi Ukraina terhadap Rusia, sehingga hal tersebut dapat memperkuat pengaruhnya tanpa menggunakan kekuatan militer. Sektor gas Rusia merupakan keunggulan terbesar Rusia dalam menghadapi Ukraina yang sangat bergantung terhadap pasokan gas alam dari Rusia. Rusia memiliki cadangan gas alam terbesar kedua di dunia yang menjadikannya salah satu pemasok utama. Rusia mengekspor sebesar 40% lebih dari gas alam yang tersedia ke Eropa melalui berbagai jaringan pipa yang tersebar (European Council, t.t.). Hal tersebut mengindikasikan bahwa Rusia memiliki kekuatan untuk menggunakan dominasinya dalam pasokan gas melalui pipa ke Eropa yang memenuhi tujuan politik, khususnya berkaitan dengan jaringan pipa gas Rusia yang melewati Ukraina.

Kemudian pada perang antara Rusia dan Ukraina pada tahun 2022, terjadi perubahan pada strategi *economic statecraft* Rusia. Setelah strategi *positive sanctions* gagal menjaga Ukraina untuk tetap berada dalam lingkup pengaruhnya selama bertahun-tahun, Rusia akhirnya memilih pendekatan yang lebih agresif untuk dapat mempertahankan pengaruhnya terhadap Ukraina. Salah satu upaya Rusia untuk menerapkan *negative sanctions* terhadap Ukraina yaitu melalui pemutusan pasokan gas ke Ukraina dan Eropa (BBC 2024). Berdasarkan European Council, Uni Eropa mengimpor sekitar 81% gas alam yang digunakan pada tahun 2021, termasuk gas alam cair dan impor gas pipa yang sebagian besar berasal dari Rusia (European Council, t.t.). Rusia menyumbang lebih dari 40% total penggunaan gas di Uni Eropa yang menjadikannya sebagai salah satu negara importir utama dalam sektor gas. Dengan demikian, upaya Rusia dalam menerapkan *negative sanctions* terhadap Ukraina melalui pemutusan pasokan gas memiliki dampak yang signifikan terhadap stabilitas pasokan gas di Uni Eropa termasuk Ukraina.

Bagi Rusia, ekspansi NATO ke wilayah Eropa Timur dianggap sebagai bentuk ancaman secara langsung terhadap keamanan nasional Rusia dan stabilitas kawasan Eropa Timur (Qaisrani dkk. 2023, 7). Keputusan Ukraina untuk bergabung dengan NATO dipersepsikan oleh Rusia bukan hanya sebagai keputusan politik biasa, melainkan sebagai bentuk langkah yang ofensif dan agresif yang didorong oleh kepentingan geopolitik Barat (Bond dkk. 2022). Oleh sebab itu, keputusan Rusia untuk menerapkan *negative sanctions* tersebut memberikan tekanan sistemik sekaligus mengancam keputusan Ukraina yang memicu konsekuensi.

### 3.2 Penerapan *Negative Sanctions* oleh Rusia Terhadap Ukraina Pada Perang Tahun 2022-2024

Sebagai sebuah negara dengan status *great power* dan salah satu aktor ekonomi terbesar di Eropa, Rusia menggunakan kekuatan ekonomi sebagai alat utama dalam menentukan atau menerapkan kebijakan luar negerinya. Sebagaimana dijelaskan oleh Baldwin, bahwa kekuasaan bersifat relasional yang mendefinisikan bagaimana upaya satu pihak untuk membuat pihak lain melakukan sesuatu yang pada awalnya tidak akan dilakukan (Baldwin 2020, 18). Dalam konteks ini, Rusia menjadi pihak yang melakukan *negative sanction* untuk mencapai tujuannya sebagai bentuk upaya dalam melemahkan ketahanan perekonomian Ukraina.

Upaya Rusia untuk menggunakan kerentanan ekonomi di wilayah Eropa Timur sudah berlangsung pasca-Uni Soviet berakhir untuk tujuan politik dan kontrol dominasinya (Svoboda 2019, 1689). Terutama kepada berbagai negara di kawasan *near abroad* seperti Ukraina yang merupakan kunci bagi rencana Rusia untuk mengintegrasikan kembali kekuasaannya di wilayah negara-negara *post-Soviet* melalui aspek ekonomi. Ketergantungan Ukraina terhadap sektor ekonomi Rusia menjadi kerentanan utama bagi Ukraina yang dimanfaatkan oleh Rusia dalam strategi *economic statecraft*-nya (Svoboda 2019, 1690). Selama periode perang Rusia dengan Ukraina tahun 2022 hingga 2024, Rusia telah menggunakan *negative sanctions* dalam praktik strateginya untuk memanfaatkan ketergantungan Ukraina terhadap sumber daya yang menjadi beban politik bagi Ukraina.

**Tabel 4. Jenis-Jenis *Negative sanctions* dalam *Economic Statecraft***

<b>Perdagangan</b>	<b>Kapital</b>
<b>Embargo</b>	<b>Pembekuan Aset</b> Penolakan akses terhadap seluruh aktivitas keuangan terhadap Ukraina

<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghentikan aliran gas Gazprom melalui Ukraina di jalur Sokhranovka tahun 2022</li> <li>- Melakukan pemblokiran akses ekspor bahan pangan terhadap Ukraina melalui Laut Hitam tahun 2022.</li> </ul>	<p>yang diatur dalam <i>Presidential Executive Order No. 252</i> yang ditetapkan pada 3 Mei 2022.</p>
<p><b>Boikot</b> Tidak ada</p>	<p><b>Pengendalian Impor atau Ekspor Kapital</b> Larangan seluruh bentuk ekspor dari wilayah Rusia untuk dipasok kepada Ukraina sebagai negara <i>unfriendly countries</i> yang diatur dalam <i>Presidential Executive Order No. 252</i> dan ditetapkan pada 3 Mei 2022.</p>
<p><b>Kenaikan Tarif</b> Peningkatan tarif impor beberapa barang tertentu sebesar 20-50% terhadap impor dari negara-negara <i>unfriendly countries</i> termasuk Ukraina.</p>	<p><b>Penangguhan Bantuan</b> Tidak ada</p>
<p><b>Diskriminasi Tarif</b> Tidak ada</p>	<p><b>Ekspropriasi</b> Penyitaan aset milik warga negara Ukraina di Krimea yang diduduki sejak awal Perang tahun 2022.</p>
<p><b>Penarikan status MFN (<i>Most-Favored Nation</i>)</b> Tidak ada</p>	<p><b>Pengenaan Pajak Diskriminatif</b> Tidak ada</p>
<p><b>Daftar Hitam (<i>Blacklist</i>)</b> Penerapan <i>unfriendly countries</i> terhadap Ukraina dalam <i>Government Directive No. 430-r</i> (5 Maret 2022).</p>	<p><b>Penahanan Iuran kepada Organisasi Internasional</b> Tidak ada</p>
<p><b>Kuota</b> Mengurangi volume pasokan gas yang disalurkan melalui pipa gas di Ukraina pada tahun 2022.</p>	
<p><b>Penolakan Izin</b> Penolakan izin impor dan ekspor seluruh produk atau bahan dari wilayah Rusia ke Ukraina berdasarkan <i>Presidential Executive Order No. 252</i> yang ditetapkan pada 3 Mei 2022.</p>	
<p><b>Dumping</b> Tidak ada</p>	
<p><b>Pembelian Pre-Emptif (<i>Preclusive buying</i>)</b> Tidak ada</p>	

<b>Ancaman Terhadap Tindakan-Tindakan di atas</b> Tidak ada	
--	--

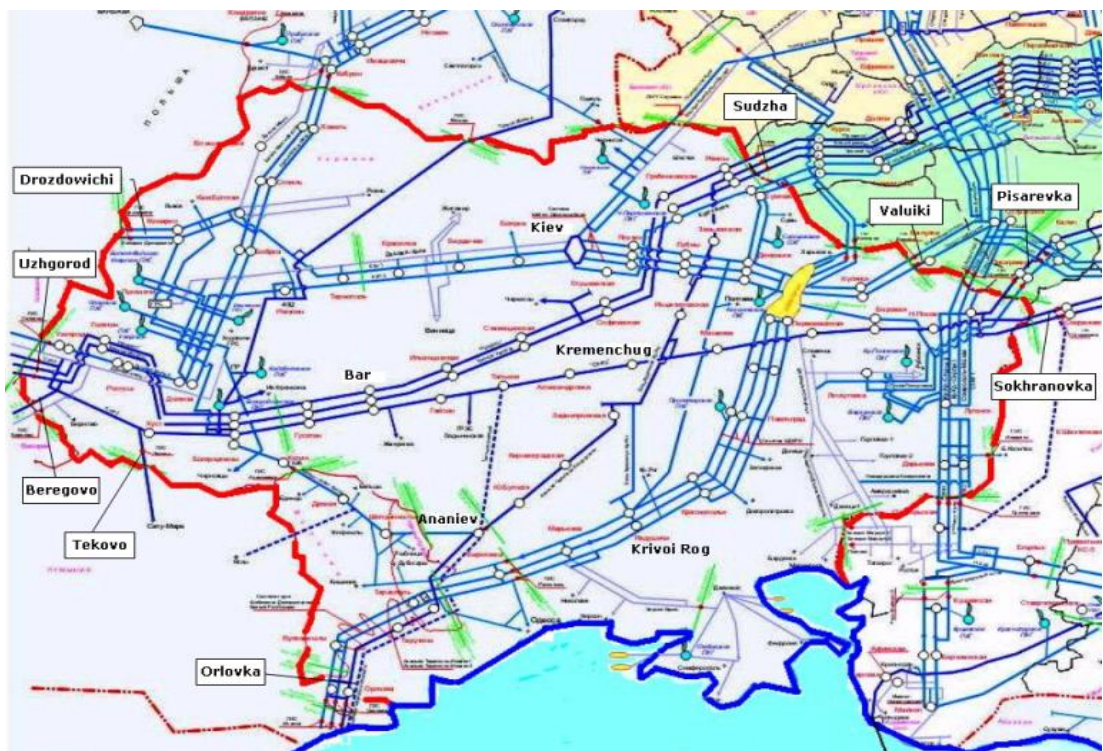
Sumber berdasarkan Baldwin 2022, diolah oleh penulis.

### 3.3 *Negative sanctions* dalam Sektor Perdagangan

#### 3.3.1 Penerapan *Negative Sanctions* Pada Sektor Perdagangan

Pada perang antara Rusia dengan Ukraina tahun 2022, Rusia menerapkan strategi *economic statecraft* dengan memberikan *negative sanctions* terhadap Ukraina. Rusia secara sistematis menerapkan beberapa bentuk *negative sanctions* dalam sektor perdagangan untuk melemahkan stabilitas ekonomi dan ketahanan nasional Ukraina dengan menerapkan embargo, kenaikan tarif, daftar hitam, penolakan izin, dan pembatasan ekspor terhadap Ukraina.

**Gambar 1. Jalur Pipa Gas Gazprom dalam Ukraina**



Sumber: (“Consulting Services on Natural Gas Sector of Russia” 2014)

Penurunan volume transit gas melalui Ukraina terjadi pada bulan Mei 2022, ketika *Gas Transmission System Operation of Ukraine* (GTSOU) yang merupakan operator sistem transmisi gas di Ukraina, menyatakan bahwa terjadi penghentian arus transit gas di jalur pipa Sokhranivka (*Gas Transmission System Operator of Ukraine 2022*). GTSOU melaporkan terjadinya *force majeure* yang membuat ekspor gas melalui jalur tersebut tidak dapat dilakukan (*Gas Transmission System Operator of Ukraine 2022*). Sebelumnya, pada tanggal 8 April 2022, GTSOU menuduh pihak Rusia telah mencampuri proses transfer gas dan khawatir terjadi sabotase dengan mengalihkan volume gas secara ilegal. Sokhranovka menjadi salah satu titik masuk utama gas Rusia ke Ukraina yang dialirkan menuju Eropa dan jalur ini berada di wilayah Rostov Oblast, Rusia (Losz 2023). GTSOU menyatakan tidak dapat melakukan kontrol operasional dan teknologi terhadap aset di jalur gas yang terletak di wilayah tersebut sebab telah dikuasai oleh penduduk separatis Rusia (*Gas Transmission System Operator of Ukraine 2022*). Dengan demikian, GTSOU mengusulkan untuk memindahkan jalur transit gas sementara dari Sokhranovka menjadi jalur pipa Sudzha yang terletak di wilayah yang dikendalikan oleh Ukraina.

Disisi lain, Gazprom menyatakan bahwa tidak ada konfirmasi terjadinya *force majeure* dan perusahaan tidak melihat adanya hambatan terhadap proses transit gas di Sokhranovka (Kotova 2022). Kondisi *force majeure* merupakan keadaan di luar kendali manusia seperti keadaan darurat, bencana alam, epidemi, atau konflik bersenjata (Katkov 2022). Gazprom juga menolak usulan terhadap pemindahan jalur transit gas ke Sudzha yang berada dalam wilayah kendali Ukraina dan menyatakan bahwa penghentian di Sokhranovka tersebut sebagai tindakan sepihak yang merugikan Rusia. Penolakan Rusia terhadap redistribusi gas merupakan

bentuk *negative sanctions* dalam *economic statecraft* oleh Bladwin yang memanfaatkan ketergantungan energi Ukraina sebagai alat tekanan terhadap ekonomi untuk mempengaruhi perilaku Ukraina. Penolakan Rusia atas usulan pengalihan aliran gas ke Sudza dimanfaatkan oleh Gazprom untuk mendapatkan keuntungan dalam menghindari kewajiban "ship or pay" dan dapat menurunkan volume pasokan gas terhadap Ukraina (Kotova 2022). Selain itu, penghentian pasokan gas di Sokhravonka dapat mengurangi pendapatan transit Ukraina yang merupakan salah satu sumber devisa penting untuk Ukraina dan secara signifikan menyebabkan berkurangnya volume ekspor gas ke Eropa (Vakulenko 2025).

Dalam embargo perdagangan, Rusia juga melakukan pemblokiran ekspor bahan pangan terhadap Ukraina di Laut Hitam tahun 2022 sebagai bagian dari *negative sanctions*. Rusia mengambil langkah agresif untuk melakukan pemblokiran ekspor bahan pangan Ukraina yang bertujuan untuk menghancurkan sektor ekonomi yang menjadi sektor utama bagi perekonomian Ukraina (Berman dkk. 2024). Pasukan militer Rusia memblokir seluruh akses yang menuju ke pelabuhan Ukraina di Laut Hitam yang menyebabkan terhambatnya proses ekspor bahan pangan secara signifikan. Rusia melakukan blokade terhadap 94 kapal pengangkut makanan untuk pasar global yang memasuki Mediterania untuk menekan pendapatan ekonomi Ukraina dalam sektor ekspor bahan pangan (Yürük 2022). Pada tahun 2021 sebelum terjadinya perang, Ukraina merupakan eksportir utama di pasar global sebesar 40,7% untuk produk pertanian yang menduduki peringkat kedua dalam ekspor biji-bijian seperti gandum, jagung, biji bunga matahari, dan lainnya (Official Website of Ukraine 2023). Tindakan Rusia yang memblokir seluruh jalur menuju ke Laut Hitam memberikan dampak signifikan

terhadap proses ekspor Ukraina dan menyebabkan kerugian ekonomi bagi Ukraina karena sekitar 90% proses ekspor produk bahan pangan oleh Ukraina dilakukan melalui pelabuhan-pelabuhan di Laut Hitam (Welsh dkk. 2023).

Pada tahun 2021, Ukraina merupakan eksportir utama di pasar global sebesar 40,7% untuk produk pertanian yang menduduki peringkat kedua dalam ekspor biji-bijian seperti gandum, jagung, biji bunga matahari, dan lain sebagainya (Official Website of Ukraine 2023). Berdasarkan data dari Kementerian Ekonomi Ukraina, ekspor bahan pangan yang dilakukan oleh Ukraina menurun menjadi \$23,9 juta dibandingkan dengan tahun 2021, yakni dari \$79,3 juta (Інфографіка (експорт) 2023). Namun, setelah Rusia menerapkan blokade terhadap pelabuhan-pelabuhan milik Ukraina di Laut Hitam, operasi ekspor dan impor milik Ukraina telah terdampak secara signifikan (Ahmed dkk. 2022). Risiko besar dihadapi oleh Ukraina dan negara mitra ekspornya yang bergantung pada pasokan pangan oleh Ukraina, seperti mengalami kelaparan, krisis pangan masyarakat, dan melonjaknya harga pangan secara drastis sebesar 60% pada pertengahan tahun 2022 akibat ketidakpastian pasokan bahan pangan (Berman dkk. 2024).

Selain melakukan blokade ekspor Ukraina melalui Laut Hitam, Rusia secara aktif memanfaatkan kondisi krisis pangan global sebagai alat politik dan ekonomi untuk memperkuat posisinya di pasar internasional. Salah satu bentuk pemanfaatan ini terlihat dalam pidato Vladimir Putin di Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Rusia-Afrika tahun 2023, ketika Vladimir Putin menyatakan bahwa Rusia dapat menggantikan Ukraina untuk menjadi pemasok bahan pangan, seperti biji-bijian ke seluruh pasar global terutama bagi negara-negara Afrika yang terdampak karena pemblokiran ekspor Ukraina (Nwaci dkk. 2023). Tindakan Vladimir Putin tersebut

merupakan bagian dari strategi *economic statecraft* Rusia yang memanfaatkan *negative sanctions* atas blokade di Laut Hitam menjadi keuntungan bagi Rusia dan menekan pendapatan ekspor Ukraina sebagai bentuk tekanan ekonomi terhadap Ukraina. Dengan menawarkan pasokan pangan kepada negara-negara yang bergantung terhadap impor bahan pangan dari Ukraina, telah memberikan tekanan ekonomi terhadap Ukraina yang bertujuan untuk menjaga Ukraina tetap dalam pengaruh Rusia.

Pada bulan Mei 2021, pemerintah Rusia pertama kali secara resmi menerbitkan daftar negara dan wilayah yang dianggap melakukan tindakan tidak bersahabat sebagai “*unfriendly countries and territories*”. Dalam daftar tersebut, awalnya hanya terdapat Amerika Serikat dan Republik Ceko. Setelah terjadinya Perang Rusia dengan Ukraina tahun 2022, Rusia mencantumkan negara Ukraina secara eksplisit bersama dengan negara-negara yang mendukung Ukraina dalam perang dengan Rusia, seperti Amerika Serikat, Inggris, negara-negara anggota Uni Eropa, dan lainnya (The Russian Government 2022). Keputusan resmi oleh Pemerintah Federasi Rusia tersebut diterbitkan menjadi *Government Directive No. 430-r of 5 March 2022* yang menetapkan dasar hukum untuk melakukan pembatasan transaksi keuangan, pembekuan aset, pengalihan pembayaran ke mata uang rubel, dan pengawasan terhadap investasi asing. Dalam keputusan resmi tersebut, terdapat peraturan mengenai pembatasan ekspor untuk sektor farmasi, mesin pertanian, dan peralatan industri tertentu dilarang atau harus melalui perizinan, dan negara-negara *unfriendly countries* harus membayar gas dalam mata uang Rubel. Dengan memasukkan Ukraina dalam daftar negara *unfriendly countries*,

Rusia telah menerapkan *negative sanctions* yaitu menerapkan *blacklist* terhadap Ukraina yang berdampak secara signifikan terhadap perekonomian Ukraina.

Selain menetapkan larangan impor dan pembatasan transaksi keuangan, Rusia menerapkan *negative sanctions* dengan memberlakukan kenaikan tarif berdasarkan Keputusan Pemerintah Federasi Rusia No. 2240 tanggal 7 Desember 2022 (The Russian Government 2022). Keputusan tersebut terkait kenaikan bea masuk tambahan barang-barang impor sebesar 20-50% oleh negara-negara *unfriendly countries*, termasuk Ukraina dan berlaku hingga 31 Desember 2024 secara inklusif (Interfax 2024). Kementerian Pembangunan Ekonomi Federasi Rusia menyatakan bahwa kebijakan tarif impor tambahan terhadap negara-negara *unfriendly countries* tersebut dilakukan sebagai bentuk respon terhadap sanksi ekonomi dan bertujuan untuk menjaga stabilitas pasar domestik (Ministry of Economic Development of Russian Federation 2023).

Kementerian Pembangunan Ekonomi Federasi Rusia menegaskan bahwa selama periode kebijakan tersebut berlangsung, perusahaan-perusahaan Rusia dapat meningkatkan pemanfaatan kapasitas produksi yang ada dan juga menerima insentif tambahan untuk berinvestasi dalam perluasan produk (Ministry of Economic Development of Russian Federation 2023). Bea masuk tambahan tersebut mencakup barang-barang tertentu, seperti senjata, parfum, anggur dan bir, kayu lapis, kertas dinding, permen dan baterai. Pemberlakuan kenaikan tarif tersebut memberikan dampak signifikan terhadap Ukraina dan negara-negara dalam daftar tersebut. Hingga 10 Oktober 2024, Rusia mendapatkan keuntungan yang signifikan mencapai 3 miliar Rubel dan kebijakan tersebut telah diperpanjang

hingga 13 Desember 2025 yang disebabkan oleh berlanjutnya sanksi dari negara-negara yang tidak bersahabat (Interfax 2024).

### 3.3.2 *Ketiadaan Negative Sanctions Pada Sektor Perdagangan*

Dalam menerapkan *negative sanctions*, Rusia tidak sepenuhnya melakukan bentuk-bentuk *negative sanctions* dalam sektor perdagangan. Rusia tidak menerapkan beberapa bentuk *negative sanctions*, seperti boikot, kenaikan tarif, diskriminasi tarif, penarikan status *most favored nation*, dumping, dan pembelian pre-emptif terhadap perdagangan bilateral dengan Ukraina karena sejak mulainya perang tahun 2022 karena hubungan dagang antara Rusia dengan Ukraina telah terhenti secara signifikan.

Selama perang tahun 2022, Rusia tidak memberlakukan kebijakan boikot ekonomi dalam bentuk pelarangan impor yang bersifat baru atau signifikan dilakukan karena terjadinya perang. Hal tersebut disebabkan karena larangan impor terhadap sejumlah produk yang berasal dari Ukraina telah lebih dulu diberlakukan melalui Peraturan Pemerintah Federasi Rusia Nomor 1716-83 tanggal 29 Desember 2018 yang merupakan tindak lanjut dari Keputusan Presiden Federasi Rusia Nomor 592 tanggal 22 Oktober 2018 (The Russian Government 2018). Dalam peraturan tersebut mengatur sejumlah langkah pembatasan masuknya barang impor dari Ukraina mencakup produk-produk gandum, bir malt, minyak bunga matahari, cokelat, jus buah dan sayur, roti dan kembang gula tepung, minuman beralkohol, beberapa unit mesin, peralatan untuk pertanian dan industri pengolahan dari Ukraina (Ukrin Form 2021). Maka dari itu, kebijakan pembatasan impor terhadap Ukraina tidak muncul sebagai respon langsung terhadap perang Rusia dengan Ukraina tahun 2022, melainkan merupakan kelanjutan dari kebijakan pembatasan

ekonomi yang telah dirumuskan dan diimplementasikan oleh Pemerintah Federasi Rusia.

Rusia tidak menerapkan *negative sanctions* berupa diskriminasi tarif yang tidak menguntungkan terhadap impor dari Ukraina dalam Perang Rusia dengan Ukraina tahun 2022. Hal tersebut disebabkan karena terdapat peraturan pembatasan perdagangan terhadap Ukraina yang sudah diberlakukan sejak 2018 oleh Rusia yang terdapat dalam Regulasi Pemerintah Federasi Rusia Nomor 1716-83 tanggal 29 Desember 2018 (The Russian Government 2018). Ketika perang berlangsung, Rusia juga menetapkan sejumlah pembatasan interaksi perdagangan dengan Ukraina yang merupakan negara yang terdapat dalam daftar *unfriendly countries*. Pembatasan perdagangan tersebut menimbulkan kerugian besar terhadap Ukraina pada tahun 2022 yang menyebabkan anjloknya defisit perdagangan di antara Rusia dengan Ukraina sebesar -\$1,049 miliar, turun sebesar -42,9% dari defisit tahun 2021 (Tendata 2023). Penurunan defisit perdagangan tersebut mencerminkan dampak efektif dari strategi *economic statecraft* Rusia dan menimbulkan tekanan terhadap perekonomian Ukraina.

Rusia tidak menerapkan *negative sanctions* dalam sektor perdagangan lainnya seperti penarikan status *Most Favored Nation* (MFN), dumping, pembelian pre-emptif, dan memberikan ancaman terhadap bentuk-bentuk *negative sanctions* lainnya. Tidak terdapat pernyataan resmi oleh Pemerintah Federasi Rusia yang mencabut status *Most Favored Nation* (MFN) terhadap Ukraina selama perang berlangsung sebagai bagian dari kebijakan *economic statecraft* sebab pasca aneksasi Krimea tahun 2014 hubungan diplomatik Ukraina dengan Rusia terus memburuk. Rusia juga tidak menerapkan dumping dan pembelian pre-emptif yang

bertujuan untuk menekan perekonomian Ukraina dan mengutamakan terhadap penerapan sanksi-sanksi ekonomi lainnya seperti penerapan kenaikan tarif, embargo, daftar hitam, pembatasan kuota, dan bentuk *negative sanctions* lainnya yang lebih berdampak secara signifikan terhadap perekonomian Ukraina.

Tidak terdapat juga pernyataan resmi oleh Federasi Rusia yang mengancam akan memberlakukan bentuk-bentuk *negative sanctions* tersebut selama perang berlangsung dari tahun 2022 hingga tahun 2024. Rusia lebih menargetkan sektor-sektor strategis Ukraina yang secara langsung berpengaruh besar terhadap pendapatan nasional dan stabilitas fiskal Ukraina (Meduza 2025). Oleh sebab itu, Rusia lebih mengutamakan menerapkan *negative sanctions* terhadap Ukraina yang bersifat strategis dan sistemik serta koersif untuk menekan fondasi utama perekonomian Ukraina secara signifikan.

### **3.4 *Negative sanctions* dalam Sektor Kapital**

#### *3.4.1 Penerapan Negative Sanctions Pada Sektor Kapital*

Dalam sektor kapital, Rusia menerapkan *negative sanctions* terhadap Ukraina dengan melakukan pembekuan aset yang tercantum pada *Presidential Executive Order* No. 252 dan ditetapkan pada 3 Mei 2022 (President of Russia 2022). Keputusan Presiden tersebut menetapkan sejumlah langkah-langkah ekonomi sebagai bentuk respon terhadap sanksi internasional terhadap Rusia. Instrumen hukum tersebut berlaku secara menyeluruh bagi seluruh entitas domestik Rusia, mencakup lembaga pemerintahan, organisasi, dan individu warga negara Rusia (President of Russia 2022). Rusia memberlakukan larangan atas seluruh bentuk transaksi komersial dan keuangan yang melibatkan pihak-pihak yang masuk dalam daftar sanksi, salah satunya Ukraina sebagai *unfriendly countries* dalam

*Government Directive* No. 430-r yang ditetapkan pada 5 March 2022 (The Russian Government 2022). Dalam pasal 2a, Rusia menegaskan larangan semua bentuk transaksi, termasuk kontrak perdagangan luar negeri, individu, atau entitas yang dikenai sanksi dalam daftar *unfriendly countries*. Larangan tersebut juga mencakup pemenuhan kewajiban kontraktual yang belum terpenuhi. Secara spesifik, pasal tersebut menyatakan bahwa:

*“I. conducting transactions (including foreign trade contracts) with a Sanctioned Person; transactions conducted for the benefit of the Sanctioned Person; ii. carrying out new or existing obligations (if any, including partial implementation) towards the Sanctioned Person in an existing transaction; iii. carrying out financial transactions if the beneficiary is the Sanctioned Person”* (President of Russia 2022).

Selain melarang seluruh transaksi keuangan, Rusia juga menerapkan *negative sanctions* terhadap Ukraina dengan mengendalikan impor atau sektor kapital, sebagaimana tercantum dalam *Presidential Executive Order* No. 252. Salah satu ketentuan utama yang menunjukkan sanksi ekonomi, yaitu terdapat dalam pasal 2b yang secara tegas melarang ekspor produk atau bahan baku dari Rusia yang dihasilkan atau ditambang di wilayah Federasi Rusia tersebut, diekspor, dan dipasok kepada negara yang dikenakan sanksi, salah satunya yaitu Ukraina (President of Russia 2022). Secara spesifik, pasal tersebut menyatakan bahwa:

*“The export of products and/or raw materials produced or mined in the territory of the Russian Federation is prohibited if such products and/or raw materials are exported and/or supplied (i) to a Sanctioned Person; and/or (ii) by a Sanctioned Person to any other party* (President of Russia 2022).

Berdasarkan ketentuan hukum tersebut, Rusia melarang seluruh bentuk ekspor terhadap Ukraina yang diklasifikasikan sebagai *sanctioned persons* dan ditetapkan dalam daftar negara yang tidak bersahabat dengan Rusia *unfriendly states*. Oleh sebab itu, penerapan *negative sanctions* dengan pengendalian atas

impor atau ekspor kapital terhadap Ukraina dapat melemahkan stabilitas ekonomi Ukraina selama periode perang berlangsung.

Rusia melakukan ekspropriasi terhadap kepemilikan properti Ukraina dalam menerapkan *negative sanctions*. Berdasarkan pernyataan resmi yang dikeluarkan oleh otoritas pendudukan Rusia di Krimea pada 18 Desember 2023, Pemerintah Rusia menyatakan telah mengambil alih lebih dari 500 properti milik warga negara Ukraina, termasuk perkantoran, bank, fasilitas olahraga, dan beberapa perusahaan di Ukraina (Brushnevskaya 2023). Rusia telah menasionalisasi properti milik 77 individu dan perusahaan di wilayah penduduk Krimea sebab pemiliknya diduga melakukan tindakan anti-Rusia (Ostiller 2025). Kebijakan ini mencapai puncaknya pada Februari 2023, ketika administrasi pendudukan Rusia di Krimea mengumumkan bahwa ratusan properti bernilai tinggi milik penduduk Ukraina di Krimea akan di nasionalisasikan kepada otoritas Rusia demi menjaga kepentingan nasional dan keamanan dalam negeri (Brushnevskaya 2023). Langkah tersebut tidak hanya bersifat administratif, melainkan sebagai upaya intensif dari Rusia untuk memperluas kontrol ekonomi di wilayah Krimea dan merupakan bagian dari *negative sanctions* oleh Rusia.

Kepala Pemerintahan Pendudukan Rusia di Krimea, Sergey Aksyonov, mengumumkan pada Februari 2023 bahwa seluruh properti milik penduduk negara Ukraina di Krimea yang dianggap telah melakukan tindakan tidak bersahabat terhadap Rusia akan dijual melalui pelelangan oleh Rusia (RL's Russian Service 2023). Properti milik keluarga Presiden Ukraina, Volodymyr Zelensky berupa apartemen yang terletak di kota Yalta, telah disita oleh pemerintah Rusia kemudian dilelang kepada seorang warga negara Rusia senilai 44 juta Rubel atau sekitar

\$477,000 (Brushnevskaya 2023). Tindakan Rusia menunjukkan bahwa ekspropriasi properti bukan hanya bersifat ekonomi, melainkan juga memiliki dimensi simbolik dan politik sebagai bagian dari strategi tekanan yang terstruktur terhadap ekonomi Ukraina.

#### 3.4.2 *Ketiadaan Negative Sanctions Pada Sektor Kapital*

Dalam sektor kapital, Rusia tidak menerapkan sejumlah instrumen *negative sanctions*, seperti penangguhan bantuan, pengenaan pajak diskriminatif, dan penahanan iuran internasional. Sebelum terjadinya perang dengan Ukraina, Rusia memang tidak memberikan bantuan aktif berupa kapital terhadap keuangan dan ekonomi Ukraina, sehingga tidak ada bantuan yang bisa ditangguhkan oleh Rusia terhadap Ukraina dan tidak dapat diterapkan secara praktis oleh Rusia. Rusia juga tidak menerapkan *negative sanctions* berupa pengenaan pajak diskriminatif terhadap aset milik Ukraina dan tidak ditemukan pernyataan dari Federasi Rusia terkait pengenaan pajak secara tidak adil terhadap aset milik Ukraina. Selain itu, Rusia juga tidak menerapkan penahanan iuran kepada organisasi internasional, seperti tidak membayar, menunda pembayaran, atau mengurangi pembayaran karena tidak ada kewajiban Rusia terhadap finansial yang sebelumnya telah disepakati berhubungan langsung dengan Ukraina.

## **BAB 4**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Penelitian ini menemukan bahwa Rusia sebagai sebuah negara yang memiliki status sebagai negara *great power* dan menjadi salah satu aktor ekonomi terbesar di kawasan Eurasia memanfaatkan kekuatan ekonominya sebagai bagian dari instrumen dalam kebijakan politik luar negerinya. Pendekatan Rusia sejalan dengan strategi *economic statecraft* yang dikemukakan oleh David A. Baldwin yang menjelaskan, ketika kekuatan ekonomi dalam bentuk insentif (*positive sanctions*) ataupun tekanan (*negative sanctions*) digunakan untuk mempengaruhi perilaku negara target. Rusia secara konsisten berupaya mempertahankan dan memperluas pengaruhnya di kawasan *near abroad*, yaitu wilayah negara-negara *post-Soviet* yang secara historis, politik, dan ekonomi memiliki keterkaitan erat dengan Rusia yang merupakan negara bekas Uni Soviet. Dalam konteks ini, Ukraina yang menjadi salah satu negara dalam kawasan *near abroad* ditetapkan sebagai zona kepentingan Rusia untuk mempertahankan pengaruhnya, baik secara politik, ekonomi maupun militer.

Ukraina menjadi bagian dari *near abroad* yang memiliki posisi geografis krusial dalam perhitungan strategis Rusia, menjadikannya sebagai wilayah yang rentan terhadap masuknya pengaruh dari luar. Dalam mempertahankan pengaruhnya terhadap Ukraina, Rusia telah menerapkan *positive sanctions* dengan menerapkan insentif ekonomi berupa diskon gas alam, pinjaman *bailout* berupa pembelian *eurobond* Ukraina. Penerapan *positive sanctions* oleh Rusia terhadap

Ukraina bertujuan untuk menciptakan ketergantungan ekonomi Ukraina terhadap Rusia. Rusia menerapkan *positive sanctions* pada tahun 2013 terhadap Ukraina sebagai bagian dari instrumen kebijakan untuk mempertahankan Ukraina agar tidak menandatangani perjanjian asosiasi dengan Uni Eropa dan menjaga Ukraina untuk tetap berada dibawah pengaruh Rusia. Rusia memberikan sejumlah insentif ekonomi berupa diskon gas pada tahun 2010 dan tahun 2013, pembelian obligasi *eurobond* sebesar \$15 miliar, penurunan tarif impor dan ekspor dalam *Free Trade Agreement* (FTA), serta Perjanjian Pajak Berganda sebagai jaminan investasi investor swasta dan tarif pemotongan pajak yang lebih rendah terhadap Ukraina. Penerapan strategi *economic statecraft* oleh Rusia terhadap Ukraina sejak aneksasi Krimea pada tahun 2014, konflik Donbas pada tahun 2015 dan tahun 2021, hingga terjadinya Perang pada tahun 2022 sebagai upaya Rusia untuk mempertahankan Ukraina agar tetap berada dalam lingkup pengaruhnya dan mempertahankan kepentingan strategis Rusia di kawasan.

Setelah terjadinya Perang Rusia dengan Ukraina tahun 2022, penelitian ini menemukan bahwa terjadi penerapan signifikan dalam strategi *economic statecraft* Rusia terhadap Ukraina. Strategi tersebut tercermin melalui penerapan *positive sanctions* dan *negative sanctions* seiring dengan terjadinya eskalasi konflik selama tiga periode dari tahun 2014 hingga tahun. Penerapan strategi pada tahun 2022 tersebut dipicu oleh aspirasi Ukraina yang secara spontan memutuskan untuk bergabung dengan NATO. Meskipun pada kenyataannya Ukraina belum secara resmi bergabung dengan NATO, Rusia menginterpretasikan hal tersebut sebagai sebuah ancaman langsung terhadap kepentingan strategis dan keamanan nasionalnya. Rusia secara tegas mengecam perluasan NATO ke arah timur melalui

pidato Presiden Vladimir Putin tanggal 24 Februari 2022 sebelum terjadinya perang antara Rusia dan Ukraina. Oleh sebab itu, hal tersebut memicu terjadinya penerapan strategi *economic statecraft* dari *positive sanctions* menjadi *negative sanctions* secara signifikan oleh Rusia terhadap Ukraina dalam perang tahun 2022.

Penerapan *negative sanctions* oleh Rusia terhadap Ukraina pada perang tahun 2022 hingga 2024 telah menunjukkan bahwa instrumen ekonomi telah menjadi bagian dari strategi perang Rusia yang bertujuan untuk menekan ekonomi Ukraina. Rusia menerapkan *negative sanctions* terhadap Ukraina dalam sektor perdagangan seperti penghentian aliran gas di jalur Sokhranovka, pemblokiran terhadap akses bahan pangan di Laut Hitam, peningkatan tarif impor terhadap *unfriendly countries* termasuk Ukraina, menerapkan daftar hitam terhadap Ukraina dalam *unfriendly countries*, pengurangan volume gas yang disalurkan melalui jalur pipa Ukraina, dan melakukan penolakan izin impor atau ekspor dari Rusia ke Ukraina. Sedangkan, dalam sektor kapital, Rusia menerapkan *negative sanctions* berupa penolakan aset terhadap seluruh aktivitas keuangan dengan Ukraina, larangan seluruh bentuk ekspor dari wilayah Rusia untuk dipasok ke Ukraina sebagai bagian dari *unfriendly countries*, dan melakukan penyitaan terhadap aset milik negara dan warga negara Ukraina di wilayah Krimea.

Strategi *economic statecraft* Rusia terhadap Ukraina disebabkan oleh transformasi hubungan politik yang terjadi pada tahun 2014 hingga tahun 2022. Upaya tersebut menjadi sebuah ancaman langsung bagi Rusia terhadap kepentingan keamanan negaranya dan pengaruh strategisnya di kawasan. Strategi ini diwujudkan melalui berbagai bentuk *positive sanctions* dan *negative sanctions* sebagai tekanan ekonomi yang bertujuan untuk menimbulkan tekanan fiskal,

menurunkan pendapatan nasional, dan melemahkan kapasitas ekonomi Ukraina sebagai strategi Rusia untuk menjaga Ukraina berada di bawah pengaruh Rusia.

Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa pada perang Rusia dengan Ukraina pada tahun 2022 terjadi penerapan strategi *economic statecraft* oleh Rusia berupa penerapan *negative sanctions*. Dapat dilihat bahwa, Rusia tidak hanya bertumpu pada instrumen militer, tetapi juga secara sistematis menggabungkannya dengan kekuatan ekonomi melalui kerangka strategi *economic statecraft* oleh David A. Baldwin sebagai sebuah strategi untuk mempengaruhi kebijakan Ukraina atas inisiasinya bergabung dengan NATO yang mengancam keamanan dan pengaruh strategis Rusia terhadap Ukraina

## **4.2 Rekomendasi**

Penelitian ini telah mengidentifikasi dan menganalisis terjadinya penerapan strategi *economic statecraft* Rusia terhadap Ukraina dengan menerapkan *positive sanctions* dan *negative sanctions* selama periode perang tahun 2014 hingga 2022 berdasarkan teori *economic statecraft* oleh David A. Baldwin dalam bukunya yang berjudul *Economic Statecraft 2020*. Namun, dalam penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan lain seperti terbatasnya tahun penelitian. Penelitian selanjutnya perlu untuk menelaah kembali beberapa kekurangan dalam penelitian ini, yaitu perkembangan penerapan strategi *economic statecraft* Rusia terhadap Ukraina dan beberapa bentuk *economic statecraft* yang sebelumnya tidak diterapkan oleh Rusia terhadap Ukraina, sebagai upaya untuk menjaga Ukraina tetap berada dalam pengaruh Rusia. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat meneliti faktor-faktor lainnya mengapa Rusia mengubah strategi *economic*

*statecraft* terhadap Ukraina. Dengan demikian, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menemukan beberapa faktor dan perkembangan terhadap penerapan strategi *economic statecraft* Rusia terhadap Ukraina yang hingga saat ini perang masih berlanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Kaamil, Garry Blight, Liz Ford, dan Lydia McMullan. 2022. "The Black Sea Blockade: Mapping The Impact of War in Ukraine on The World's Food Supply – Interactive." *The Guardian*, Mei. <https://www.theguardian.com/global-development/ng-interactive/2022/jun/09/the-black-sea-blockade-mapping-the-impact-of-war-in-ukraine-on-the-worlds-food-supply-interactive>.
- Al Jazeera. 2022. "Russian forces launch full-scale invasion of Ukraine." *Al Jazeera*, Februari. <https://www.aljazeera.com/news/2022/2/24/putin-orders-military-operations-in-eastern-ukraine-as-un-meets>.
- Alksnis, Irina. 2022. "Россия пришла на Украину за своим." *РИА Новости*, Februari. <https://ria.ru/20250730/gosduma-2032255855.html>.
- Andersson, Jan Joel, dan Clara Sophie Cramer. 2023. *The EU'S Response to The Russian Invasion of Ukraine: The Russian War of Aggression*. <https://www.jstor.org/stable/resrep52685.7>.
- Arif, Setiyono. 2024. "Dinamika Strategi Pertahanan Rusia Melalui Perang Hibrida (Hybrid Warfare) Dalam Konflik Dengan Ukraina Tahun 2020-2023." *Jurnal Mahasiswa Magister Hubungan Internasional 1 No 1 (Diplomacy and Global Security Journal)*: 5–5. <https://doi.org/10.36859/dgsj.v1i1.2902>.
- Ash, Timothy, Janet Frederica Gunn, John Iough, dkk. 2017. *The Struggle for Ukraine*. Royal Institute of International Affairs.
- Baldwin, David A. 2020. *Economic Statecraft*. Princeton University Press.
- BBC. 2024. "What are the sanctions on Russia and have they affected its economy?" *BBC*, Februari. <https://www.bbc.com/news/world-europe-60125659>.
- BBC Russian. 2013. "Украина добилась скидки на российский газ." *BBC Russian*, Oktober. [https://www.bbc.com/russian/international/2013/10/131008\\_ukraine\\_russia\\_gas\\_putin](https://www.bbc.com/russian/international/2013/10/131008_ukraine_russia_gas_putin).
- Berman, Noah, Mariel Ferragamo, dan Sabine Baumgartner. 2024. "How Ukraine Overcame Russia's Grain Blockade." *Council on Foreign Relations*, Februari. [https://www-cfr-org.translate.goog/article/how-ukraine-overcame-russias-grain-blockade?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=wapp](https://www-cfr-org.translate.goog/article/how-ukraine-overcame-russias-grain-blockade?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=wapp).
- Biersack, John, dan Shannon O'Lear. 2014. "The Geopolitics of Russia's Annexation of Crimea: Narratives, Identity, Silences, and Energy." *Eurasian Geography and Economics* 55 (3): 247–69. <https://doi.org/10.1080/15387216.2014.985241>.
- Bond, Ian, Elisabetta Cornago, Camino Mortera Martinez, dan Luigi Scazzieri. 2022. "Russia's war on Ukraine: There is worse to come (for the West as well)." *Centre For European Reform*, Maret. <https://www.cer.eu/insights/russias-war-ukraine-worse-west>.
- Britannica, The Editors of Encyclopedia. 2003. "Russo-Turkish Wars summary." *Encyclopedia Britannica*, April. <https://www.britannica.com/summary/Russo-Turkish-wars>.
- Brushnevskaya, Angelica. 2023. "Война с «недругами». Российские власти Крыма распродают украинское имущество." *Крым. Реалии*, September.

- <https://ru.krymr.com/a/rasprodazha-ukraina-sobstvennost-krym-anneksiya-rossiya/32606097.html>.
- Burkhardt, Fabian. 2020. "Russia's 'Passportisation' of the Donbas." *SWP*, no. 41.
- CONSTITUTION OF UKRAINE*. 1996.
- "Consulting Services on Natural Gas Sector of Russia." 2014. *Russian Gas Insight*.
- Coynash, Halya. 2021. "Study confirms that Russia is pouring military equipment and arms to Donbas militants." *Kharkiv Human Rights Group*.
- Dalay, Galip, dan Natalie Sabanadze. 2018. "How geopolitical competition in the Black Sea is redefining regional order." *Chatham House*, Maret. <https://www.chathamhouse.org/2024/03/how-geopolitical-competition-black-sea-redefining-regional-order>.
- D'Anieri, Paul. 2023. *Ukraine and Russia*. Cambridge University Press.
- Demir, Sertif. 2022. *The 2022 Russia-Ukraine War: Reasons and Impact*. 27 (1).
- Department of Information and Analysis CIS Executive Committee. 2011. "ПЕРЕЧЕНЬ ДОКУМЕНТОВ, принятых на заседании Совета глав правительств Содружества Независимых Государств 18 октября 2011 года г. Санкт-Петербург." *Department of Information and Analysis CIS Executive Committee*, Oktober. <https://e-cis.info/page/3525/83334/>.
- Deutsche Welle. 2022. "Russia says Donbas separatists ask Putin for military help." *Deutsche Welle*, Februari. <https://www.dw.com/en/russia-says-donbas-separatists-ask-putin-for-military-support/a-60893224>.
- Deutsche Welle. 2023. "Peran Laut Hitam dalam Perang Rusia di Ukraina." *Deutsche Welle*, Agustus. <https://www.dw.com/id/peran-laut-hitam-dalam-perang-rusia-di-ukraina/a-66523765>.
- Elder, Meriam. 2011. "Putin's Grand Vision: A New Eurasian Bloc with Old Soviet Neighbours." *The Guardian*, Oktober. <https://www.theguardian.com/world/2011/oct/04/putin-grand-vision-eurasian-bloc>.
- Euro News. 2022. "Итоги 2022 года: Начало войны в Украине." *Euro News*, Desember. <https://ru.euronews.com/2022/12/19/2022-year-in-review-war-in-ukraine-february-may>.
- European Council. t.t. "Where does the EU's gas come from?" *European Council*. <https://www.consilium.europa.eu/en/infographics/where-does-the-eu-s-gas-come-from/>.
- Farber, Gabrielle Tétrault, dan Tom Balmforth. 2021. "Russia demands NATO roll back from East Europe and stay out of Ukraine." *Reuters*, Desember. <https://www.reuters.com/world/russia-unveils-security-guarantees-says-western-response-not-encouraging-2021-12-17/>.
- Federation Council of Russia. 1999. "О ратификации Соглашения между Правительством Российской Федерации и Правительством Украины об избежании двойного налогообложения доходов и имущества и предотвращении уклонений от уплаты налогов." *Federation Council of Russia*, Juni. <http://www.kremlin.ru/acts/bank/14121/print>.
- Freedom House. t.t. *Nations in Transit 2018 "Ukraine."* <https://freedomhouse.org/country/ukraine/nations-transit/2018>.
- Gas Transmission System Operator of Ukraine. 2022. "Дії окупантів призвели до зупинки транзиту газу через ГВС 'Сохранівка.'" *Gas Transmission*

- System Operator of Ukraine*, Mei. <https://tsoua.com/news/diyi-okupantiv-pryzvely-do-zupynky-tranzytu-gazu-cherez-gvs-sohranivka/>.
- Gazprom. 2014. *Decision taken to discontinue gas price discount for Ukraine starting from April*.
- Interfax. 2022. “Что случилось этой ночью: четверг, 24 февраля.” *Interfax*, Februari.
- Interfax. 2024. “Повышенные пошлины на ввоз ряда товаров из недружественных стран продлили на год.” *Interfax*, Desember. <https://www.interfax.ru/russia/997644>.
- International Monetary Fund. 2020. “IMF Executive Board Approves 18-month US\$5 Billion Stand-By Arrangement for Ukraine.” *International Monetary Fund*, Juni. IMF Executive Board Approves 18-month US\$5 Billion Stand-By Arrangement for Ukraine IMF Executive Board Approves 18-month US\$5 Billion Stand-By Arrangement for Ukraine.
- Isachenkov, Vladimir. 2021. “Putin demands NATO guarantees not to expand eastward.” *PBS News*, Desember. <https://www.pbs.org/newshour/world/putin-demands-nato-guarantees-not-to-expand-eastward>.
- Ivanoka, Alena, Alexandra Levenkova, dan Oksana Afanasyeva. 2003. “Специфика применения соглашений об избежании двойного налогообложения в России.” *Grata International*, Juli. <https://gratanet.com/ru/publications/specifics-of-application-of-double-taxation-treaties-in-russia>.
- Iwański, Tadeusz. 2015. “A ship run aground Deepening problems in the Ukrainian economy.” *OSW Commentary*, no. 173.
- Kabaneko, Ihor. 2014. “Kharkiv Accords.” *Day Kyiv*, April. <https://day.kyiv.ua/en/article/society/kharkiv-accords>.
- Katkov, Mtvvey. 2022. “Украина отказалась прокачивать газ через Донбасс.” *Vedomosti*, Mei. <https://www.vedomosti.ru/business/articles/2022/05/10/921501-ukraina-otkazalas-gaz>.
- Klympush, Ivana. 1999. *Between Russia and the West: Foreign and Security Policy of Independent Ukraine*. Peter Lang AG.
- Kotkin, Stephen. 2016. “Russia’s Perpetual Geopolitics: Putin Returns to the Historical Pattern.” *Foreign Affairs*, April. [https://www.foreignaffairs.com/articles/ukraine/2016-04-18/russias-perpetual-geopolitics?utm\\_](https://www.foreignaffairs.com/articles/ukraine/2016-04-18/russias-perpetual-geopolitics?utm_).
- Kotoulas, Ioannis E, dan Wolfgang Puzstai. 2022. *Geopolitics Of The War In Ukraine*. Foreign Affairs Institute.
- Kotova, Julia. 2022. “Украина объявила форс-мажор на транзит газа в Европу по одному из маршрутов.” *Forbes*, Mei. <https://www.forbes.ru/biznes/465113-ukraina-ob-avila-fors-mazor-na-tranzit-gaza-v-evropu-po-odnomu-iz-marsrutov>.
- Kuzio, Taras. 2012. “Russianization of Ukrainian National Security Policy under Viktor Yanukovich.” *Journal of Slavic Military Studies* 25 (4): 558–81. <https://doi.org/10.1080/13518046.2012.730372>.

- Lee, James, dan Richard Maher. 2022. "US economic statecraft and great power competition." *Business and Politics* 24 (4): 332–47. <https://doi.org/10.1017/bap.2022.19>.
- Lister, Tim, Tara Jhon, dan Paul.P Murphy. 2022. "Here's what we know about how Russia's invasion of Ukraine Unfolded." *CNN World*, Februari. <https://edition.cnn.com/2022/02/24/europe/ukraine-russia-attack-timeline-intl/index.html>.
- Losz, Akos. 2023. "Q&A | Russian Gas Transit through Ukraine." *Center on Global Energy Policy at Columbia*, Oktober. <https://www.energypolicy.columbia.edu/qa-russian-gas-transit-through-ukraine/>.
- Meduza. 2025. "Российский газ поступал в Европу через Украину десятилетиями — даже на фоне войны. Теперь экспорт остановлен Что потеряют РФ, Украина и страны Европы? И вырастут ли цены на газ?" *Meduza*, Januari. <https://meduza.io/feature/2025/01/02/rossiyskiy-gaz-postupal-v-evropu-cherez-ukrainu-desyatiletiyami-dazhe-na-fone-voyny-teper-eksport-ostanovlen>.
- Ministry of Economic Development of Russian Federation. 2023. "Введены специальные экономические меры в отношении ряда товаров из недружественных стран." *Ministry of Economic Development of Russian Federation*, Juli. [https://economy.gov.ru/material/directions/vneshneekonomicheskaya\\_deyatelnost/dostup\\_na\\_vneshnie\\_rynki\\_i\\_zashchitnye\\_mery/vvedeny\\_specialnye\\_ekonomicheskie\\_mery\\_v\\_otnoshenii\\_ryada\\_tovarov\\_iz\\_nedruzhestvennyh\\_stran.html](https://economy.gov.ru/material/directions/vneshneekonomicheskaya_deyatelnost/dostup_na_vneshnie_rynki_i_zashchitnye_mery/vvedeny_specialnye_ekonomicheskie_mery_v_otnoshenii_ryada_tovarov_iz_nedruzhestvennyh_stran.html).
- Ministry of Foreign Affairs of the Russian Federation. t.t. "Многосторонние договоры." *Ministry of Foreign Affairs of the Russian Federation*. [https://www.mid.ru/ru/foreign\\_policy/international\\_contracts/international\\_contracts/multilateral\\_contract/62162/](https://www.mid.ru/ru/foreign_policy/international_contracts/international_contracts/multilateral_contract/62162/).
- Ministry of Foreign Affairs of Ukraine. 2019. "Free trade agreements (FTA)." *Ministry of Foreign Affairs of Ukraine*, Desember. <https://mfa.gov.ua/en/about-ukraine/economic-cooperation/free-trade-agreements-fta>.
- National Bank of Ukraine. 2021. "NBU Comment on Change in Real GDP in 2020." *National Bank of Ukraine*, Maret. <https://bank.gov.ua/en/news/all/komentar-natsionalnogo-banku-schodozmini-realnogo-vvp-u-2020-rotsi>.
- NATO. 2016. *North Atlantic Treaty Organization Fact Sheet NATO Enlargement & Open Door*. [www.nato.int](http://www.nato.int).
- Nord Stream. t.t. "Nord Stream: Secure Gas Supply for Europe." *Nord Stream: Secure Gas Supply for Europe*. [https://www-nord-stream-com.translate.goog/about-us/our-shareholders/?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=sge#:~:text=Gazprom%20adalah%20pemasok%20gas%20alam,negara%20Rusia%20\(50%2C002%20persen\)](https://www-nord-stream-com.translate.goog/about-us/our-shareholders/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sge#:~:text=Gazprom%20adalah%20pemasok%20gas%20alam,negara%20Rusia%20(50%2C002%20persen)).
- Nwaci, Mabel Banfield, Yohannes Lowe, dan Helen Sullivan. 2023. "Putin tells African nations Russia can take Ukraine's place as supplier of grain – as it happened." *The Guardian*, Agustus. <https://www-the-guardian>

- com.translate.google/world/live/2023/aug/22/russia-ukraine-war-live-updates-ukraine-reportedly-destroys-russian-bomber-drones-damage-moscow-apartments?\_x\_tr\_sl=auto&\_x\_tr\_tl=id&\_x\_tr\_hl=id&\_x\_tr\_pto=wapp.
- Official Website of Ukraine. 2023. "What Does Ukraine Export?" *Official Website of Ukraine*, September. <https://ukraine.ua/faq/what-does-ukraine-export/>.
- Open Society Foundations. 2019. "Understanding Ukraine's Euromaidan Protests." *Open Society Foundations*, Mei. <https://www.opensocietyfoundations.org/explainers/understanding-ukraines-euromaidan-protests>.
- Ostiller, Nate. 2025. "Russia seizes properties belonging to 77 individuals, companies in occupied Crimea." *The Kyiv Independent*, Agustus. <https://kyivindependent.com/russia-seizes-properties-belonging-to-77-individuals-companies-in-occupied-crimea/>.
- Petsinger, Marianne Schneider. 2016. "Goeconomics explained." *Chatam House*, Desember. <https://www.chathamhouse.org/2016/12/geoeconomics-explained>.
- Pifer, Steven. 2017. "Will Ukraine Join NATO? A Course for Disappointment." *Brookings*, Juli.
- President of Russia. 2012. "Подписан закон о ратификации договора о зоне свободной торговли на пространстве СНГ." *Kremlin.ru*, April. <http://en.kremlin.ru/events/president/news/14896>.
- President of Russia. 2022. *Address by The President of The Russian Federation*. Februari. <http://en.kremlin.ru/events/president/news/67828>.
- President of Russia The Kremlin. 2022. "Обращение Президента Российской Федерации." *President of Russia The Kremlin*, Februari. <http://kremlin.ru/events/president/news/67843>.
- Qaisrani, Dr. Irfan Hasnain, Mr. Bilal Habib Qazi, dan Dr. Hussain Abbas. 2023. "A Geopolitical War in Europe: Russia's Invasion of Ukraine and its Implications." *Journal of European Studies (JES)* 39 (1): 1–1. <https://doi.org/10.56384/jes.v39i1.285>.
- Rene, Rudolof D T, dan Arin Fithriana. 2018. *Hybrid War Rusia dalam Mempertahankan Pengaruh atas Ukraina Sebagai Zona Penyanggah 2013-2015*. 2 (1). <http://www.pravda.com.ua/eng/news/2016/08/9/7117234/>.
- RL's Russian Service. 2023. "Russia Nationalizes Seized Assets In Ukraine's Occupied Crimea Region." *RL's Russian Service*, Februari. <https://www.rferl.org/a/russia-nationalizes-seized-assets-crimea/32278201.html>.
- Roth, Andrew. 2022. "Russia-Ukraine crisis: where are Putin's troops and what are his options?" *The Guardian*.
- Russian Foreign Ministry. 2021. "Agreement on measures to ensure security of the Russian Federation and the member states of the North Atlantic Treaty Organization." *Russian Foreign Ministry*, Desember. [https://mid.ru/ru/foreign\\_policy/rso/nato/1790803/](https://mid.ru/ru/foreign_policy/rso/nato/1790803/).
- Saeri, M, Ahmad Jamaan, Muhammad Farhan Surez, Pindi Gayatri, dan Hana Inayah Utami. 2023. "Konflik Rusia-Ukraina Tahun 2014-2022." *Jurnal Dinamika Global* 8 (2).

- Sarna, Arkadiusz, dan Agata Wierzbowska Miazga. 2013. "The Moscow deals: Russia offers Yanukovich conditional support." *Centre for Eastern Studies (OSW)*, Desember. <https://www.osw.waw.pl/en/publikacje/analyses/2013-12-18/moscow-deals-russia-offers-yanukovich-conditional-support>.
- Schmitt, Michael n. 2022. "Russia's Special Military Operation and The (Claimed) Right of Self-Defense." *Lieber Institute West Point*, Februari. <https://lieber.westpoint.edu/russia-special-military-operation-claimed-right-self-defense/>.
- Shmelova, Maria. 2008. "Ukraine's Multi-vector Foreign Policy: Attempt at Summary." *The Polish Quarterly of International Affairs*, no. 2: 22–42.
- Sugiati, Cristy dan Khoirunnisa. 2024. "Cyber Warfare Strategies in the Russia-Ukraine Conflict (2021-2022): Implications for National Security and Modern Warfare." *JURNAL PUBLIC POLICY* 10 (2). <https://doi.org/10.35308/jpp.v10i2.9026>.
- Svoboda, Karel. 2019. "On the Road to Maidan: Russia's Economic Statecraft Towards Ukraine in 2013." *Europe - Asia Studies* 71 (10): 1685–704. <https://doi.org/10.1080/09668136.2019.1670784>.
- Tapiola, Olga Shumylo. 2012. "Ukraine and Russia: Another Gas War?" *Carneige Europe*.
- Tendata. 2023. "Ukraine Export Import Data - Global Trade Data." *Tendata*, November. [https://www.tendata.com/blogs/insight/4869.html?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.tendata.com/blogs/insight/4869.html?utm_source=chatgpt.com).
- The European Institute for International Relations. 2022. "Russia's draft agreements with NATO and the United States." *The European Institute for International Relations*, Januari. <https://www.eiir.eu/strategic-affairs/defence-security/russias-draft-agreements-with-nato-and-the-united-states/>.
- The Russian Government. 18M. *ПРАВИТЕЛЬСТВО РОССИЙСКОЙ ФЕДЕРАЦИИ*.
- The Russian Government. 2018. "Measures implementing the Presidential Executive Order extending special economic measures to ensure the security of the Russian Federation." *The Russian Government*, Juli. <http://government.ru/en/docs/33337/>.
- The Russian Government. 2022. "The Government approves the list of unfriendly countries and territories." *The Russian Government*, Maret.
- The World Bank. 2013. "Ukraine Economic Update - April 2013." *The World Bank*, April.
- Tobin, James. 2022. "Impact of Ukrainian Port Blockade on Food Supply to Developing Countries." *House of Lords Library*, Juli. <https://lordslibrary.parliament.uk/impact-of-ukrainian-port-blockade-on-food-supply-to-developing-countries/>.
- Troianovski, Anton. 2021. "Putin and West Spar Over NATO's Military Ties to Ukraina." *New York Times*, Desember. <https://www.nytimes.com/2021/12/01/world/europe/putin-nato-russia-ukraine.html>.
- Ukrin Form. 2021. "Russia Expanded The List of Prohibited Imports From Ukraine." *Ukrin Form*, Juli. <https://www.ukrinform.net/rubric->

- economy/3274583-russia-expands-ban-on-imports-from-ukraine.html?utm\_source=chatgpt.com.
- Vakulenko, Sergey. 2025. "What the End of Ukraine Gas Transit Means for Kyiv, Moscow, and Europe." *Carneige Politika*, Januari. <https://carnegieendowment.org/russia-eurasia/politika/2025/01/russia-ukraine-europe-gas-transit?lang=en>.
- Verkhovna Rada of Ukraine. 2010. "The Verkhovna Rada of Ukraine Adopted The Law." *Verkhovna Rada of Ukraine*, April.
- Walker, Shaun. 2013. *Vladimir Putin Offers Ukraine Financial Incentives to Stick with Russia*. (Moscow), Desember. [https://www.theguardian.com/world/2013/dec/17/ukraine-russia-leaders-talks-kremlin-loan-deal?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.theguardian.com/world/2013/dec/17/ukraine-russia-leaders-talks-kremlin-loan-deal?utm_source=chatgpt.com).
- Welsh, Caitlin, Joseph Glauber, dan Emma Dodd. 2023. "Why Is Russia Blocking Ukraine's Food Exports?" *Center for Strategic & International Studies*, September. <https://www.csis.org/analysis/why-russia-blocking-ukraines-food-exports>.
- Wilson, Andrew. 2009. *The Ukrainians Unexpected Nation*. 4.
- World Integrated Trade Solution. 2021. "Russian Federation Product Exports to Ukraine 2021." *World Integrated Trade Solution*. <https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/RUS/Year/2021/TradeFlow/Export/Partner/UKR/Product/All-Groups#>.
- World Integrated Trade Solution. t.t.-a. "Russian Federation Product Export to Ukraine 2014."
- World Integrated Trade Solution. t.t.-b. "Russian Federation Product Export to Ukraine 2022."
- World Integrated Trade Solution. t.t.-c. "Russian Federation Product Import to Ukraine 2014."
- World Integrated Trade Solution. t.t.-d. "Russian Federation Product Import to Ukraine 2022."
- World Integrated Trade Solution. t.t.-e. "Russia-Ukraine Trade Summary."
- World Russian People's Council. t.t. "Кредит России Украине на цивилизационный выбор." *World Russian People's Council*. <https://vrns.ru/news/kredit-rossii-ukraine-na-tsivilizatsionnyy-vybor/>.
- Zhukovsky, Arkadii. 2001. "Russo-Turkish wars." *Internet Encyclopedia of Ukraine hosted by The Canadian Institute of Ukraine Studies*. <https://www.encyclopediaofukraine.com/display.asp?linkpath=pages%5CR%5CU%5CRusso6Turkishwars.htm>.
- Zulfa, Khisna Kamalia, Pugh Toko Arisanto, dan Khansa Rulif Mahadana. 2022. "Analisis Sanksi Ekonomi Terhadap Rusia Atas Invasinya Di Ukraina 2022." *Jurnal Transformasi Global* 9 (2).
- Інфографіка (експорт). 2023. "Інфографіка (експорт)." *Інфографіка (експорт)*, Maret. <https://me.gov.ua/Documents/List?lang=uk-UA&id=e3c3c882-4b68-4f23-8e25-388526eb71c3&tag=TendentsiiEksportuInfografika-eksport->